

**PENGARUH ISLAMOFOBIA TERHADAP KEBIJAKAN PENDIDIKAN  
DI KABUPATEN TABANAN**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**LABIBAH SAYAKA ILMA**

**NIM. 200101110144**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

**PENGARUH ISLAMOFOBIA TERHADAP KEBIJAKAN PENDIDIKAN  
DI KABUPATEN TABANAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana

Oleh

Labibah Sayaka Ilma

NIM. 200101110144



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2024**

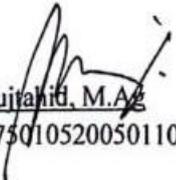
## LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Labibah Sayaka Ilma  
NIM : 200101110144  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Pengaruh Islamofobia Terhadap Kebijakan Pendidikan di Kabupaten  
Tabanan.

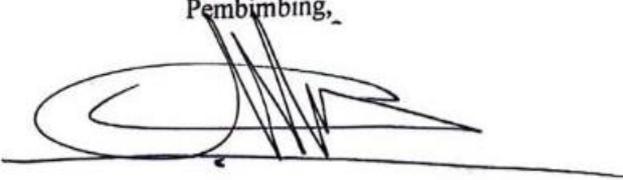
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sepenuhnya, Skripsi dengan judul  
sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

  
Mujtahid, M.Ag  
NIP. 197501052005011003

Pembimbing,

  
Prof. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd  
NIP. 196508171998031003

## LEMBAR PENGESAHAN

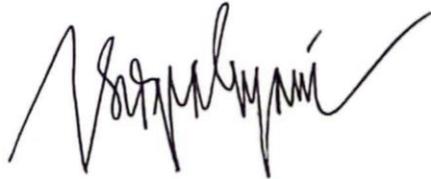
Skripsi dengan judul “Pengaruh Islamofobia Terhadap Kebijakan Pendidikan di Kabupaten Tabanan” oleh Labibah Sayaka Ilma ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 31 Mei 2024.

Dewan Penguji,



Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag  
NIP. 19621021 199203 1 003

Penguji Utama



Shidqi Ahyani, M. Ag  
NIP. 19830425 201801 1 001

Ketua



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Sekretaris

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 19650403 199803 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Persetujuan Tugas Akhir Skripsi Labibah Sayaka Ilma  
Lampiran :-

Kepada Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi pembahasan, bahasa maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Labibah Sayaka Ilma  
NIM : 200101110144  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Pengaruh Islamofobia Terhadap Kebijakan Pendidikan di Kabupaten Tabanan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 196508171998031003

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Labibah Sayaka Ilma

NIM : 200101110144

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Islamofobia Terhadap Kebijakan Pendidikan di Kabupaten  
Tabanan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 28 April 2024

Hormat Saya,



Labibah Sayaka Ilma

NIM. 200101110144

## **LEMBAR MOTTO**

“God help my poor soul.”

(Edgar Allan Poe)

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Diri sendiri
2. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Mas'ud yang selalu memberikan dukungan semangat, motivasi, dan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi dengan baik, dan juga kepada almarhum ibunda Nurul Khurriyah yang menjadi panutan dalam setiap perjalanan hidup saya
3. Saudara-saudara tersayang, Janata Sayaka Balda, Mahajana Sayaka Arda, Aini Denada Mukarromah dan M. Galang Adityah Romadhon
4. Dosen pembimbing, Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
5. Teman-teman seperjuangan, Rizki Reza Agustina, Kevin Icha Agustyanis, Zalyis Khoirun Nisya, Isyfi Zainiyah dan Sese

yang selalu menjadi motivator dalam kehidupan penulis serta tidak bosan memberikan dukungan doa dan semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur senantiasa saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan anugerah dan kuasanya kepada peneliti, sehingga skripsi berjudul “Pengaruh Islamofobia Terhadap Kebijakan Pendidikan di Kabupaten Tabanan” ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Penulis skripsi ini, banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim;
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim;
3. Mujtahid, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim;
4. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., dosen pembimbing yang selalu membimbing dan mengarahkan, sehingga menjadikan skripsi ini layak untuk diujikan;
5. Drs. A. Zuhdi, M.Ag., dosen wali yang selalu membantu dalam pemograman kuliah;
6. Kedua orang tua tercinta, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan kekuatan doa dan dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;

7. Kepada seluruh Dosen S1 Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada peneliti selama masa studi di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim;
8. Teman-teman sejawat angkatan 2020, mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dan semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 28 April 2024

Labibah Sayaka Ilma

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 n/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal ( a ) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

### C. Vokal Diftong

aw = أو
ay = أي
û = أو

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	v
LEMBAR MOTTO.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT.....	xii
ملخص.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Batasan Istilah .....	15
G. Sistematika Penulisan.....	16

BAB II KAJIAN TEORI.....	18
A.    Kajian Teori.....	18
1.    Islamofobia.....	18
2.    Kebijakan Pendidikan.....	29
B.    Perspektif Islam.....	38
C.    Kerangka Berpikir.....	40
D.    Hipotesis Penelitian.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A.    Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
D.    Populasi dan Sampel Penelitian.....	45
E.    Data dan Sumber Data.....	46
F.    Metode Pengumpulan Data.....	48
G.    Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	50
H.    Teknik Pengumpulan Data.....	53
I.    Analisis Data.....	54
J.    Prosedur Penelitian.....	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	57
A.    Paparan Data.....	57
1.    Kondisi Geografis Berdasarkan Agama di Kabupaten Tabanan.....	57
2.    Kondisi Pendidikan Islam di Kabupaten Tabanan.....	59
3.    Kebijakan Pendidikan Islam.....	64
B.    Hasil Penelitian.....	66
1.    Uji Regresi Linear Sederhana.....	66
2.    Uji Hipotesis.....	69
BAB V PEMBAHASAN.....	72
A.    Pengaruh Islamofobia Terhadap Kebijakan Pendidikan Islam.....	72

B.    Pengaruh Islamofobia Terhadap Pelajar Muslim .....	85
BAB VI PENUTUP .....	92
A.    Kesimpulan.....	92
B.    Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	101

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. 1</b> Orisinalitas Penelitian.....	12
<b>Tabel 3. 1</b> Data Primer.....	46
<b>Tabel 3. 2</b> Data Sekunder .....	47
<b>Tabel 3. 3</b> Skala Likert .....	49
<b>Tabel 3. 4</b> Uji Reliabilitas.....	52
<b>Tabel 4. 1</b> Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Kab Tabanan.....	57
<b>Tabel 4. 2</b> Jumlah Tempat Ibadah Kab Tabanan.....	58
<b>Tabel 4. 3</b> Jumlah Madrasah Kab Tabanan.....	60
<b>Tabel 4.4</b> Pedoman Derajat Korelasi.....	69

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2. 1</b> Kerangka Penelitian.....	41
<b>Gambar 3. 1</b> Prosedur Penelitian .....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b> Matriks Angket Penelitian .....	101
<b>Lampiran 2</b> Uji Validitas .....	103
<b>Lampiran 3</b> Lembar Petanyaan Kuesioner .....	104
<b>Lampiran 4</b> Pedoman Wawancara.....	106
<b>Lampiran 5</b> Hasil Kuesioner .....	108
<b>Lampiran 6</b> Variabel X dan Variabel Y .....	111
<b>Lampiran 7</b> Keputusan Menteri Agama .....	113
<b>Lampiran 8</b> Surat Izin Penelitian.....	114
<b>Lampiran 9</b> Surat Balasan Penelitian .....	115
<b>Lampiran 10</b> Dokumentasi .....	116
<b>Lampiran 11</b> Bukti Bimbingan.....	119
<b>Lampiran 12</b> Sertifikat Bebas Plagiasi .....	120
<b>Lampiran 13</b> Biografi .....	121

## ABSTRAK

Ilma, Labibah Sayaka. 2024. *Pengaruh Islamofobia Terhadap Kebijakan Pendidikan di Kabupaten Tabanan*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

Kata Kunci: Islamofobia, Kebijakan, Pendidikan.

---

---

Penelitian ini mengkaji pengaruh islamofobia terhadap kebijakan pendidikan dalam konteks teori hegemoni budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh Islamofobia terhadap kebijakan pendidikan, dengan fokus pada konteks sosial dan politik yang berkaitan dengan pendidikan di Kabupaten Tabanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji pengaruh islamofobia terhadap kebijakan pendidikan di Kabupaten Tabanan. Penelitian eksplanatori ini bertujuan menguji teori atau hipotesis serta menjelaskan hubungan antara variabel. Populasi yang diteliti adalah siswa-siswi beragama Islam, dengan sampel 50 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi valid dan mendukung proses penelitian.

Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,509, yang mengindikasikan bahwa islamofobia memiliki pengaruh terhadap kebijakan pendidikan dengan tingkat korelasi sedang. Meskipun pengaruhnya tidak signifikan, hubungan ini tetap terdeteksi dan didukung oleh hasil observasi serta wawancara. Hasil penelitian meliputi: kebijakan pendidikan Islam diatur oleh KMA No. 183 dan KMA No. 184 jumlah lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Tabanan sedikit (14 madrasah dan 8 pesantren) terdapat kekurangan guru agama Islam kebijakan libur sekolah lebih singkat untuk hari raya Muslim dibandingkan Hindu fasilitas keagamaan di sekolah-sekolah kurang memadai aktivitas keagamaan Islam di sekolah terbatas dan tidak ada laporan rasisme, menunjukkan toleransi dan kebebasan beragama yang baik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi sedang antara islamofobia dan kebijakan pendidikan Islam, menunjukkan hubungan yang signifikan tetapi tidak terlalu kuat. Beberapa kebijakan yang menjadi perhatian meliputi kurangnya tenaga pendidik agama Islam, perbedaan hari libur hari raya, dan fasilitas keagamaan yang kurang memadai, mencerminkan kesenjangan kebijakan pendidikan antaragama. Meskipun aktivitas keagamaan Islam di sekolah terbatas, analisis menunjukkan bahwa tingkat toleransi dan kebebasan beragama di lingkungan sekolah tergolong baik.

## ABSTRACT

Ilma, Labibah Sayaka. 2024. *The Influence of Islamophobia on Education Policy in Tabanan Regency*, Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

Keywords: Islamophobia, Policy, Education.

---

---

This research examines the influence of Islamophobia on education policy in the context of cultural hegemony theory. This research aims to explore and analyze the influence of Islamophobia on education policy, with a focus on the social and political context related to education in Tabanan Regency. The study employs a quantitative approach to investigate the impact of Islamophobia on education policy in Kabupaten Tabanan. This explanatory research aims to test theories or hypotheses and explain the relationship between variables. The population under study consists of Muslim students, with a sample of 50 respondents. Data are collected through questionnaires, observations, interviews, and documentation to ensure validity and support the research process.

The results of the statistical calculations show a correlation value of 0.509, indicating that Islamophobia has a moderate influence on education policy. Although its influence is not significant, this relationship remains detected and supported by observation and interviews. The research findings include: Islamic education policies are regulated by KMA No. 183 and KMA No. 184; there are few Islamic educational institutions in Kabupaten Tabanan (14 madrasas and 8 pesantrens); there is a shortage of Islamic religious teachers; school holiday policies favoring Muslim holidays over Hindu ones; inadequate religious facilities in schools; limited Islamic religious activities in schools; and no reports of racism, indicating good religious tolerance and freedom.

This research concludes that there is a moderate correlation between Islamophobia and Islamic education policies, indicating a significant yet not overly strong relationship. Some highlighted policies include the shortage of Islamic religious educators, differences in holiday schedules between Muslim and Hindu festivals, and inadequate religious facilities, reflecting disparities in interreligious education policies. Despite limited Islamic religious activities in schools, the analysis shows a good level of religious tolerance and freedom within the school environment.

## ملخص

إلما، لبيبة ساياكا. ٢٠٢٤. تأثير الإسلاموفوبيا على سياسة التعليم في مقاطعة تابانان، أطروحة، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرف الرسالة: الأستاذ. دكتور. إتش. أجوس ميمون، دكتوراه في الطب.

الكلمات المفتاحية: الإسلاموفوبيا، السياسة، التعليم

تبحث هذه الدراسة في تأثير الإسلاموفوبيا على سياسة التعليم في سياق نظرية الهيمنة الثقافية. تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف وتحليل تأثير الإسلاموفوبيا على سياسة التعليم، مع التركيز على السياق الاجتماعي والسياسي المتعلق بالتعليم في مقاطعة تابانان. تعتمد الدراسة على نهج يهدف هذا البحث كمي للتحقيق في تأثير الإسلاموفوبيا على سياسة التعليم في مقاطعة تابانان. التوضيحي إلى اختبار النظريات أو الفرضيات وشرح العلاقة بين المتغيرات. السكان الذين تم دراستهم هم الطلاب المسلمون، بعينة تتكون من ٥٠ مستجيباً. تم جمع البيانات من خلال استمارات الاستقصاء والملاحظة والمقابلات والتوثيق للحصول على معلومات صحيحة ودعم عملية البحث.

أظهرت نتائج الحساب الإحصائي قيمة الارتباط تبلغ ٠,٥٠٩، مما يشير إلى أن الإسلاموفوبيا لها تأثير على سياسة التعليم بدرجة ارتباط متوسطة. وعلى الرغم من عدم أهميتها، فإن هذه العلاقة لا تزال مكتشفة ومدعومة بنتائج الملاحظة والمقابلة. تشمل نتائج البحث: تنظيم سياسة التعليم الإسلامي بموجب القرارات الوزاريين رقم ١٨٣ و ١٨٤ في مقاطعة تابانان عدد مؤسسات التعليم الإسلامي في كابوباتين تابانان قليل (١٤ مدرسة و ٨ مدرسة دينية) وجود نقص في معلمي الدين الإسلامي سياسة إجازة المدرسة أقصر لعيد المسلمين مقارنة بالهندوس وجود نقص في المرافق الدينية في المدارس نشاطات الدين الإسلامي في المدارس محدودة وعدم وجود تقارير عن العنصرية، مما يدل على تسامح وحرية دينية جيدة.

توصلت الدراسة إلى أن هناك علاقة متوسطة بين الإسلاموفوبيا وسياسة التعليم الإسلامي، مما يظهر وجود علاقة هامة ولكنها ليست قوية جداً. وتشمل بعض السياسات المهمة نقص عدد مدرسي الدين الإسلامي، والفارق في إجازات العيد بين الأديان، وقلة المرافق الدينية، مما يعكس فجوة في السياسات التعليمية بين الأديان. ورغم قلة الأنشطة الدينية الإسلامية في المدارس، إلا أن التحليل يظهر أن مستوى التسامح وحرية الدين في بيئة المدرسة جيد جداً.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tuhan menciptakan manusia dengan identitas yang beragam. Dikutip dari buku *Identity and Difference*, Katherine Woodward menjelaskan bahwa identitas merupakan representasi mengenai seorang individu yang mencerminkan berbagai faktor, seperti bangsa, suku, etnis, warna kulit, jenis kelamin bahkan agama sekali pun, yang memungkinkan kita untuk mengetahui asal usul seseorang.<sup>1</sup> Identitas antara manusia satu dengan yang lainnya tentu berbeda, misalnya orang yang tinggal di Indonesia, tidak semua berkewarganegaraan Indonesia, ada yang berkewarganegaraan Jerman, Belanda, Tiongkok dan masih banyak lagi.

Dari identitas yang beranekaragam terciptalah perbedaan manusia satu dengan yang lainnya. Mulai dari perbedaan fisik, budaya, adat istiadat, agama, bangsa dan lain sebagainya. Lahirnya perbedaan memunculkan stratifikasi sosial dalam masyarakat, termasuk pengelompokan golongan antara mayoritas dan minoritas. Keberagaman mengajarkan manusia untuk saling mengenal, menghargai serta toleransi satu sama lain.

Dari keanekaragaman yang ada lahirlah budaya dan tradisi di setiap daerah. Budaya dan tradisi secara tidak langsung memunculkan adanya keyakinan-keyakinan baru dalam beragama. Selain itu, dewasa ini muncul ideologi baru tentang beragama, ideologi ini berkembang di dunia barat

---

<sup>1</sup> Petsy Jessy Ismoyo, "Islamofobia Di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi," *Jurnal Cakrawala*, n.d., 220.

yang disebut atheis. Atheis merupakan keyakinan di mana seseorang tidak percaya keberadaan Tuhan atau sebutan bagi orang yang tidak memiliki agama.<sup>2</sup>

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan kekayaan dan keragaman budaya, dan juga dikenal sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Adapun agama-agama yang diakui di Indonesia yakni, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan Agama Kepercayaan. Islam merupakan agama terbesar di Indonesia akan tetapi, terkadang masih kita jumpai kejadian Islamofobia di beberapa daerah, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami mengapa Islamofobia bisa terjadi di negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim.<sup>3</sup>

Islamofobia adalah istilah yang mengacu pada rasa takut berlebihan atau sikap negatif dari seseorang terhadap agama Islam. Istilah ini mencerminkan ketakutan terhadap Islam yang berdampak pada sikap anti terhadap agama ini.<sup>4</sup> Islamofobia di Indonesia juga dapat dipahami sebagai hasil dari politik identitas yang dominan. Hal ini dianggap sebagai upaya propaganda untuk mengubah konflik berbasis agama menjadi isu politik, yang dapat mengancam keragaman ekspresi politik di Indonesia. Namun jika dilihat dari kaca mata sosial dan pendidikan, dampak dari Islamofobia

---

<sup>2</sup> Fatoni Achmad, Risna Srinawati, and Rahma Aristianingsih, "Studi Analitis Dampak Islamophobia Dan Strategi Preventif Terhadap Masyarakat Indonesia," *Momentum Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2021): 180.

<sup>3</sup> Devi Rizki Apriliani and Rifki Rosyad, "Islamophobia in Indonesia," *Gunung Djati Conference Series* 4 (2021): 117.

<sup>4</sup> Achmad, Srinawati, and Aristianingsih, "Studi Analitis Dampak Islamophobia Dan Strategi Preventif Terhadap Masyarakat Indonesia," 182.

di Indonesia dapat dilihat dari larangan penggunaan cadar di beberapa universitas, karena cadar dianggap sebagai simbol teror.<sup>5</sup>

Diskriminasi dalam pendidikan dapat dirasakan oleh umat Muslim, terutama di daerah minoritas Muslim. Hal ini disebabkan oleh adanya sikap anti-Islam atau fenomena Islamofobia yang masuk di daerah minoritas tersebut. Akibatnya, warga Muslim yang menempuh pendidikan di daerah tersebut seringkali merasa dibedakan berdasarkan identitas keagamaan.<sup>6</sup> Misalnya di Provinsi Bali, dilansir dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali mayoritas penduduk Bali memeluk Agama Hindu dengan total 3.247.283 orang. Sedangkan pemeluk agama Islam berjumlah 520.244 orang, sehingga umat Islam di sana termasuk dalam kategori minoritas. Hal ini berdampak pada bidang sosial, ekonomi dan pendidikan, di mana aturan yang ditetapkan menguntungkan pihak mayoritas dan mendiskriminasi pihak minoritas.

Dalam sejarah fenomena Islamofobia, terjadi penolakan sebagian kalangan penganut Hindu Bali terhadap pembangunan masjid muncul setelah peristiwa bom Bali yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal. Situasinya semakin memburuk ketika keberagaman menjadi tendensius dan dampak negatif ini meluas hingga ke aspek sosial ekonomi, terutama di Bali yang dianggap sebagai tempat yang menjanjikan untuk mencari pekerjaan. Peningkatan kekhawatiran di kalangan penganut agama Hindu

---

<sup>5</sup> Nayla Majesty and Servo Caesar Prayoga, "From Moderatism to Islamophobia : Indonesian Muslim Identity Discourse in Nurman Hakim 's Islamicate Film Trilogy," *Contemporary Islam*, 2022, 454, <https://doi.org/10.1007/s11562-022-00494-6>.

<sup>6</sup> Achmad, Srinawati, and Aristianingsih, "Studi Analitis Dampak Islamophobia Dan Strategi Preventif Terhadap Masyarakat Indonesia," 187.

mengakibatkan penolakan terhadap proyek pembangunan masjid. Islamofobia bukan hanya digambarkan melalui bentuk konflik fisik antara dua keyakinan agama yang berbeda, tetapi Islamofobia juga digambarkan melalui bentuk pelarangan dalam mengekspresikan ajaran agama. Seperti larangan pemakaian jilbab bagi seorang perempuan Muslim di tempat kerja.<sup>7</sup>

Selain berdampak pada bidang sosial ekonomi, Islamofobia juga berdampak dalam bidang pendidikan. Seperti sikap intoleran yang terjadi pada salah satu kepala sekolah di Kabupaten Tabanan, yakni teguran untuk melepaskan atribut keagamaan, dalam konteks ini adalah teguran untuk melepaskan jilbab. Selain itu, di beberapa sekolah tidak disediakan aula atau ruang khusus untuk beribadah, yang mana hal ini mendiskriminasi siswa muslim. Karena sekolah menerapkan aturan *full day*, sementara di sekolah tidak disediakan aula atau ruang khusus untuk sholat, sehingga siswa kebingungan ketika akan melaksanakan sholat dhuhur. Oleh karena itu peneliti menganalisis apakah fenomena tersebut disebabkan karena pengaruh Islamofobia.

Penelitian ini bertujuan memecahkan kasus Islamofobia dengan memberi solusi yang dapat meningkatkan keadilan pendidikan dan mengurangi dampak negatif islamofobia. Serta untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial,

---

<sup>7</sup> Syahrul Rahman, "Fenomena Islamofobia Di Media Sosial: Tantangan Dan Peluang Dakwah Di Masa Mendatang," *Al Munir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 12, no. 2 (2021): 196–97, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>.

serta untuk memperkuat kerukunan dan toleransi dalam masyarakat yang beragam.

## **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan di atas, maka secara umum persoalan penelitian ini ingin mengungkapkan pengaruh Islamofobia terhadap kebijakan pendidikan di Provinsi Bali. Berhubung dalam penelitian ini masalah yang dikaji sangat luas, penulis membatasi masalah penelitian dengan merumuskan masalah menjadi 2, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Islamofobia terhadap kebijakan pendidikan agama Islam di Kabupaten Tabanan?
2. Bagaimana pengaruh Islamofobia terhadap pelajar Muslim?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berawal dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pengaruh Islamofobia terhadap kebijakan pendidikan agama Islam di Kabupaten Tabanan.
2. Menjelaskan pengaruh Islamofobia terhadap pelajar Muslim.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berkontribusi pada kajian ilmiah, khususnya dalam konteks penelitian tentang pengaruh islamofobia terhadap kebijakan pendidikan.

Manfaat utama penelitian bidang ini adalah kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks Pendidikan

Agama Islam (PAI), dengan mengulas fenomena islamofobia yang dapat berdampak pada pendidikan. Penelitian ini dapat memunculkan gagasan-gagasan baru untuk menangani islamofobia yang memengaruhi kebijakan pendidikan. Adapun manfaat dan relevansi dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Adanya kajian ilmiah terkait Islamofobia di bidang pendidikan.
- b. Memberikan informasi mengenai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, yaitu Islamofobia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan dan masyarakat, dapat berdampak pada perubahan sosial dan kebijakan masyarakat yang lebih inklusif.
- b. Bagi pengelola program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, untuk pengembangan keilmuan pada bidang studi keislaman.
- c. Bagi pemegang kebijakan dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, untuk menentukan kebijakan yang lebih inklusif dan adil dalam mengatasi dampak Islamofobia pada pendidikan.
- d. Bagi peneliti lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi landasan tentang Islamofobia dan kebijakan pendidikan. Penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi peneliti lain untuk menjelajahi aspek-aspek yang belum terjamah dan memperluas pemahaman.

## E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan pencarian terhadap literatur yang sudah ada, penulis belum menemukan studi penelitian terkait Pengaruh Islamofobia Terhadap Kebijakan Pendidikan di Kabupaten Tabanan. Meskipun demikian, paling tidak ada beberapa tulisan atau penelitian terdahulu yang meneliti topik berkaitan dengan Islamofobia, diantaranya yakni:

Penelitian yang dilakukan oleh Samaiya Mushtaq dan Saira Bhatti, dengan judul “Understanding Islamophobia and Its Effects on Clinicians” dan diterbitkan oleh jurnal *Islamophobia and Psychiatry*. Penelitian ini menyoroti dampak Islamofobia dalam konteks lingkungan kesehatan, khususnya terhadap dokter Muslim. Metode penelitian dengan melakukan survei terhadap orang medis, termasuk dokter dan pasien, untuk mengidentifikasi dampak retorika anti-Muslim. Hasil survei nasional menunjukkan bahwa 24% dokter Muslim melaporkan diskriminasi di tempat kerja, sementara 14% mengalami diskriminasi dalam kehidupan mereka saat ini. Sebanyak 9% dari responden menyatakan bahwa pasien menolak perawatan dari mereka akibat diskriminasi. Selain itu, dokter Muslim menghadapi kesulitan membangun kepercayaan pasien karena pasien cenderung memberikan skor kepuasan yang lebih tinggi kepada dokter yang sejalan dengan agama mereka. Solusi untuk mengatasi situasi ini adalah dengan berdiskusi bersama pasien atau keluarganya guna mencapai pemahaman yang lebih baik.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Samaiya Mushtaq and Saira Bhatti, “Understanding Islamophobia and Its Effects on Clinicians,” *Islamophobia and Psychiatry*, 2019, 187–90, <https://doi.org/10.1007/978-3-030-00512-2>.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Shabana Mir dan Loukia K. Sarroub, dengan judul “Islamophobia in U.S Education” yang diterbitkan oleh University of Nebraska-Lincoln Amerika. Penelitian ini mengkaji bagaimana Islamofobia tercermin dalam sistem pendidikan di Amerika, serta dampak negatifnya terhadap peserta didik di sekolah dan perguruan tinggi. Di sekolah-sekolah umum di Amerika Serikat, siswa-siswa mengalami diskriminasi. Berdasarkan hasil survei, ditemukan bahwa 29% siswa yang memakai jilbab mengalami perlakuan atau penghinaan negatif terkait jilbab mereka. Selain siswa, guru juga terkadang mengalami diskriminasi. Sebagai contoh, seorang guru yang bernama Georgia menerima pesan tulisan tangan yang menyatakan bahwa “Sebaiknya kau menggantung diri dengan jilbab daripada memakainya di kepala.” Stereotip tentang peserta didik yang memakai jilbab juga terjadi di lingkungan perguruan tinggi di Amerika Serikat. Di universitas, terdapat pengalaman Islamofobia yang dialami oleh mahasiswa Muslim. Mahasiswa non-Muslim seringkali menganggap bahwa mahasiswa Muslim yang memakai jilbab adalah pengikut agama dan komunitas yang fanatik, dengan komitmen keagamaan yang berlebihan. Penelitian ini membuktikan bahwa sistem pendidikan di Amerika Serikat memiliki unsur diskriminasi. Pendidikan yang inklusif hanya dapat terwujud jika prinsip-prinsip demokrasi dalam pendidikan dan kesejahteraan masyarakat terus diberlakukan, didukung oleh pemerintah, dan dipraktikkan setiap hari.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Shabana Mir and Loukia K. Sarroub, “Islamophobia in US Education,” *Faculty Publications: Department of Teaching, Learning and Teacher Education, University of Nebraska-Lincoln Amerika*, 2019, 4–15, <https://doi.org/10.4324/9781351135559-25>.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hanif Cahyo Adi Kistoro, Badrun Kartowagiran, Ngainun Naim, Eva Latipah, Himawan Putranta dan Darmanto Minggele, dengan judul “Islamophobia in Education: Perceptions on the Wear of Veil/Niqab in Higher Education” yang diterbitkan oleh *Journal of Islam and Muslim Societies*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman dan proses mengenakan cadar yang dilakukan oleh mahasiswi, serta pandangan atau stigma yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Fokus utama penelitian ini adalah dilema yang dihadapi perempuan yang mengenakan cadar. Narasumber dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang berkuliah di sebuah universitas swasta di Yogyakarta. Melalui wawancara dengan narasumber, beberapa faktor yang memengaruhi keputusan untuk mengenakan cadar diantaranya, faktor agama, pengaruh dari orang lain, trauma pelecehan, dan tren. Mayoritas mahasiswi yang mengenakan cadar menghadapi kendala utama berupa pandangan negatif dari lingkungan sekitar. Pandangan negatif ini sering kali muncul karena mereka dianggap sebagai bagian dari kelompok teroris. Namun konsistensi pemakaian cadar kembali ke diri sendiri, mahasiswi yang memiliki konsep diri yang kuat cenderung memilih untuk tetap mengenakan cadar meskipun menghadapi berbagai kendala, sementara mahasiswi yang tidak mampu melawan tekanan dari lingkungan cenderung memilih untuk tidak mengenakan cadar lagi.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Hanif Cahyo Adi Kistoro et al., “Islamophobia in Education: Perceptions on the Wear of Veil/Niqab in Higher Education,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 2 (2020): 228–43, <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i2.227-246>.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aathifah Amrad, dengan judul “Analisis Kecenderungan Peningkatan Islamofobia di Perancis Pasca *Arab Spring*” yang diterbitkan oleh Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan riset pada media tertulis. Serta fokus penelitian ini terhadap kalangan penduduk Perancis pasca Arab Spring. Setelah terjadinya serangan teroris pada 11 September, wacana dan gerakan Islamofobia di Eropa mulai berkembang dengan cepat karena adanya konflik yang berkepanjangan di Timur Tengah. Setelah Arab Spring dan perang saudara di Suriah, kawasan Timur Tengah mengalami ketidakstabilan yang menyebabkan sebagian besar penduduknya bermigrasi ke berbagai wilayah di Eropa, termasuk Perancis. Serangkaian peristiwa di Timur Tengah, termasuk Arab Spring dan konflik di Suriah, tidak hanya menciptakan gelombang migrasi massal, tetapi juga membuka ruang bagi penyebaran sentimen negatif terhadap Islam dan Muslim di Eropa, mengukuhkan keberlanjutan wacana dan gerakan Islamofobia yang semakin memengaruhi situasi genting di Perancis saat itu. Kedatangan banyak imigran ini berbarengan dengan meningkatnya serangan dan tindakan terorisme, yang memicu kembali perasaan Islamofobia di kalangan penduduk asli Perancis. Ketakutan dan kekhawatiran tersebut mendorong lahirnya sikap berlebihan berupa gerakan-gerakan kebencian terhadap Islam, yang disebut sebagai Islamofobia.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Aathifah Amrad, “Analisis Kecenderungan Peningkatan Islamofobia Di Perancis Pasca Arab Spring,” *Universitas Islam Indonesia*, 2020, 55, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29189>.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syahril Sabirin, dengan judul “Representasi Islamophobia dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Bulan Terbelah di Langit Amerika)” yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Penelitian ini menganalisis film yang mengangkat permasalahan agama yaitu Islamofobia yang berkembang setelah runtuhnya Menara World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 di New York dipicu oleh serangan bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok yang mengaku beragama Islam terhadap warga Amerika Serikat. Pandangan masyarakat Barat terhadap Islam di Amerika mengalami perubahan, di mana Islam dianggap sebagai agama yang ditakuti di negara-negara barat karena serangan teroris yang telah memakan korban jiwa. Hasil penelitian ini menemukan beberapa pesan atau makna dalam film tersebut, yaitu pertama, orang Amerika memiliki rasa benci, takut dan diskriminasi terhadap umat Islam. Kedua, pandangan umum terhadap Islam menciptakan persepsi bahwa agama ini mendorong tindakan kekerasan terhadap individu dengan keyakinan yang berbeda. Ketiga, peran media massa sangat berpengaruh dalam menyebarkan dan membentuk stigmatisasi serta isu-isu negatif terkait hal tersebut. Film Bulan Terbelah di Langit Amerika memberikan kita pelajaran penting dalam menghargai satu sama lain dan memiliki rasa toleransi antar umat beragama.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Syahril Sabirin, “Representasi Islamophobia Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika),” *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 2021, 70–71,

**Tabel 1. 1** Orisinalitas Penelitian

<b>No</b>	<b>Peneliti, Judul, Tahun Terbit dan Jenis</b>	<b>Persamaan Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian</b>	<b>Orisinalitas Penelitian</b>
1	Samaiya Mushtaq and Saira Bhatti, Understanding Islamophobia and Its Effects on Clinicians, 2018, (Artikel)	Penelitian bertema Islamofobia dan metode kuantitatif	Penelitian bidang kesehatan	Fokus penelitian pada dampak Islamofobia terhadap dokter Muslim serta lokasi penelitian di lingkungan kesehatan
2	Shabana Mir and Loukia K. Sarroub, Islamophobia in U.S. Education, 2019, (Artikel)	Penelitian bertema Islamofobia, penelitian bidang pendidikan dan metode kuantitatif	Penelitian berlokasi di Amerika Serikat	Fokus penelitian pada diskriminasi Muslim di pendidikan Amerika, lokasi penelitian di sekolah dan pendidikan tinggi Amerika

3	Hanif Cahyo Adi Kistoro, et all, Islamophobia in Education: Perceptions on The Wear of Veil/ <i>Niqab</i> in Higher Education, 2020, (Artikel)	Penelitian bertema Islamofobia dan penelitian mengangkat kasus pada bidang pendidikan	Metode kualitatif, penelitian tentang persepsi cadar dan penelitian di perguruan tinggi	Fokus penelitian pada mahasiswi bercadar serta lokasi penelitian di universitas swasta Yogyakarta
4	Aathifah Amrad, Analisis Kecenderungan Peningkatan Islamofobia di Perancis Pasca Arab Spring, 2020, (Skripsi)	Penelitian bertema Islamofobia	Metode kualitatif dan penelitian berlokasi di Perancis	Fokus penelitian terhadap Islamofobia di kalangan penduduk Perancis serta penelitian dilakukan dengan riset pada media tertulis

5	Syahril Sabirin, Representasi Islamophobia dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Bulan Terbelah di Langit Amerika), 2021, (Skripsi)	Penelitian bertema Islamofobia	Metode kualitatif dan penelitian menganalisis film	Fokus penelitian pada film “Bulan Terbelah di Langit Amerika”
---	--	--------------------------------------	---	---

Berdasarkan 5 penelitian terdahulu yang telah dijelaskan dalam tabel di atas terdapat perbedaan antara penelitian satu dengan yang lainnya. Penelitian pertama berfokus pada kasus islamofobia dalam dunia medis di Amerika Serikat. Penelitian kedua berfokus pada fenomena islamofobia dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Penelitian ketiga berfokus pada pandangan tentang penggunaan cadar. Penelitian keempat berfokus pada meningkatnya islamofobia di Prancis setelah terjadinya *Arab Spring*. Penelitian kelima berfokus pada analisis fenomena islamofobia pada sebuah film. Sedangkan pada penelitian ini, fokus penelitiannya pada pengaruh islamofobia terhadap kebijakan pendidikan di Kabupaten Tabanan.

## **F. Batasan Istilah**

Penelitian ini mengkaji pengaruh islamofobia terhadap kebijakan pendidikan di Kabupaten Tabanan. Keberadaan Islamofobia menghasilkan dampak negatif pada sektor pendidikan melalui terjadinya diskriminasi terhadap komunitas Islam. Penting untuk mengatasi islamofobia guna memastikan keadilan dan inklusivitas dalam sistem pendidikan. Dengan merinci topik penelitian dan merumuskan masalah maka batasan penggunaan istilah di antara lain mencakup islamofobia, kebijakan pendidikan, agama Islam di daerah minoritas.

### **1. Islamofobia**

Islamofobia berasal dari dua kata, yaitu Islam dan fobia. Islam adalah sebuah agama atau kepercayaan, sedangkan fobia artinya rasa takut. Jadi Islamofobia dapat didefinisikan sebagai ketakutan yang berlebihan terhadap Islam.

### **2. Kebijakan pendidikan**

Kebijakan pendidikan adalah seperangkat aturan, keputusan dan langkah-langkah yang dirancang dan diimplementasikan oleh pemerintah yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengelola sistem pendidikan suatu negara atau wilayah.

### **3. Agama Islam di daerah minoritas**

Agama Islam di kabupaten Tabanan merupakan minoritas di antara mayoritas penganut Hindu. Warga Muslim umumnya hidup berdampingan dengan masyarakat Hindu. Hal ini dapat memengaruhi aspek kehidupan seperti pendidikan dan budaya.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka tema penelitian ini adalah “Pengaruh Islamofobia Terhadap Kebijakan Pendidikan di Kabupaten Tabanan”

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan pembahasannya sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas Penelitian, Batasan Istilah, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II** : Kajian Teori, meliputi: Kajian Teori Islamofobia, Kajian Teori Kebijakan Pendidikan, Perspektif Islam, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian.

**BAB III** : Metode Penelitian, meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Data dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

**BAB IV** : Paparan Data dan Hasil Penelitian, meliputi: Kondisi Geografis Berdasarkan Agama, Kondisi Pendidikan Islam, Kebijakan Pendidikan Islam, Uji Regresi Linier Sederhana, dan Uji Hipotesis.

BAB V : Pembahasan, meliputi: Pengaruh Islamofobia Terhadap Kebijakan Pendidikan Islam, dan Pengaruh Islamofobia Terhadap Pelajar Muslim.

BAB VI : Penutup, meliputi: Kesimpulan, dan Saran

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Islamofobia**

Secara etimologi, Istilah "Islamofobia" berasal dari gabungan kata "Islam" dan "fobia". Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Islam merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad yang berdasarkan pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan melalui wahyu Allah. Sementara itu, kata "fobia" berasal dari bahasa Yunani, yakni "phobos" yang memiliki arti takut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fobia diartikan sebagai ketakutan yang berlebihan terhadap objek atau situasi tertentu yang dapat menghambat kehidupan individu yang mengalaminya.<sup>13</sup>

Menurut College Dictionary, Fobia mengacu pada ketakutan yang tidak beralasan dan tidak terkait dengan objek, tindakan, atau kejadian tertentu, yang kemudian mendorong individu untuk menghindari atau merasa takut terhadap situasi tersebut. Dalam konteks ini, islamofobia dapat diartikan sebagai ketakutan yang tidak beralasan terhadap agama Islam yang mengakibatkan keinginan untuk menghilangkan segala aktivitas yang berhubungan dengan Islam.<sup>14</sup>

Islamofobia secara terminologi mengacu pada ketakutan, prasangka, atau diskriminasi terhadap Islam, umat Muslim, atau segala hal yang

---

<sup>13</sup> Apriliani and Rosyad, "Islamophobia in Indonesia," 118.

<sup>14</sup> Ibnu Zulian, "Analisis Pengaruh Islamophobia Terhadap Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Di Pemerintahan Donald Trump," *Jurnal PIR* 3, no. 2 (2019): 144.

terkait dengan agama Islam secara keseluruhan. Istilah ini merujuk pada sikap negatif atau perilaku diskriminatif terhadap individu atau kelompok Muslim berdasarkan keyakinan agama mereka. Islamofobia melibatkan penolakan, stereotip negatif, penghinaan, kebencian, atau tindakan diskriminatif terhadap Muslim berdasarkan keyakinan mereka.

Menurut Mahfud MD, Islamofobia diartikan sebagai kebencian dan ketakutan yang dialami pemerintah terhadap umat Islam, serta kekhawatiran dan ketakutan umat Islam dalam mengidentifikasi diri sebagai seorang Muslim.<sup>15</sup> Jadi kesimpulannya, islamofobia merupakan suatu fenomena sosial yang menunjukkan sikap ketakutan berlebihan terhadap Islam.

Dilihat dari sejarah, pada akhir tahun 1980-an, istilah Islamofobia diperkenalkan untuk menggambarkan dan memberi nama pada sebuah fenomena. Meskipun tidak merupakan hal baru, istilah ini memiliki konotasi baru yang muncul akibat konteks baru, yaitu diskriminasi terhadap Islam dan Muslim. Secara praktis, Islamofobia didefinisikan sebagai ekspresi kebencian, rasa jijik, dan permusuhan terhadap umat Islam, yang pada akhirnya mengakibatkan pengucilan mereka dari kehidupan masyarakat di suatu daerah.<sup>16</sup>

Menurut sejarah barat, Islamofobia timbul akibat meningkatnya jumlah pekerja asing yang datang ke Eropa, yang kebanyakan diantaranya memiliki sanak saudara di negara-negara Eropa dan

---

<sup>15</sup> Angel Damayanti, Verdinand Robertua, and Darynaufal M, *Islamofobia Di Indo Pasifik Akar Permasalahan, Dampak Terhadap Keamanan, Dan Strategi Penanggulangan*, 2022, 96.

<sup>16</sup> Laura Mijares and Angeles Ramirez, "Mujeres , Pañuelo e Islamofobia En España : Un Estado de La Cuestión," *Anales de Historia Contemporánea* 24 (2008): 123.

menganut agama Islam. Kehadiran pekerja asing ini berakhir dengan pernikahan dan mereka memiliki anak turun di Eropa. Seiring berjalannya waktu, muncul berbagai kendala terkait perbedaan adat dan budaya antara masyarakat asli negara-negara Eropa dan pekerja asing tersebut. Banyak pekerja asing beserta keluarganya menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya lokal di negara di mana mereka bekerja.

Islamophobia mulai muncul pada masa Perang Teluk tahun 1991. Selama periode tersebut, serangan rasial terutama dialami oleh perempuan dengan latar belakang Arab, terutama perempuan Muslim dan gadis yang memakai hijab. Komisi Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Peluang mencatat bahwa, pada tahun 1991, “Ada juga laporan kekerasan dan pelecehan terhadap orang-orang asal Timur Tengah yang bukan Arab atau Muslim”. Serangan yang terjadi belakangan juga melibatkan korban yang bukan dari kelompok tersebut, seperti pria Sikh yang mengenakan sorban padahal bukan Muslim, serta serangan grafiti dan pembakaran terhadap gereja Kristen Ortodoks yang bertuliskan tulisan Arab.<sup>17</sup>

Kemudian dalam peristiwa lain juga terjadi serangan serupa. Peristiwa 11 September terlihat menjadi titik mula perubahan dalam stereotip masyarakat Amerika terhadap Muslim setelah runtuhnya Menara World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 di New

---

<sup>17</sup> G. Poynting, S. and Noble, “Living with Racism: The Experience and Reporting by Arab and Muslim Australians of Discrimination, Abuse and Violence Since 11 September 2001,” in *Centre for Cultural Research University of Western Sydney*, 2004, 4.

York. Peristiwa tersebut dilakukan oleh sekelompok orang yang menyebut diri mereka sebagai Muslim. Pandangan negatif masyarakat Barat terhadap Islam di Amerika berubah drastis, Islam dianggap sebagai agama yang menakutkan di negara-negara Barat akibat serangan teroris yang menyebabkan kehilangan nyawa manusia. Serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat nampaknya akan memicu terulangnya insiden perempuan yang hijabnya dirobek di tempat umum, orang yang diludahi atau diserang dengan lebih kejam, insiden pembakaran, vandalisme, ancaman dan pelecehan. . Sebagai tanggapan terhadap hal ini, beberapa lembaga dan organisasi mulai mencatat dan menanggapi kejadian-kejadian ini dengan menyimpan catatan atau bahkan menyediakan telepon khusus. Catatan-catatan tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam serangan di Amerika Serikat pada tahun 2001, serta peningkatan yang tajam dalam serangan selama beberapa bulan berikutnya. Angka kejadian ini meningkat tajam setelah tragedi 9/11. Kemudian disusul peristiwa pengeboman di Bali pada tahun 2002 dan London pada tahun 2005.<sup>18</sup> Beberapa peristiwa teror tersebut, merupakan sebab akibat dari lahirnya fenomena Islamofobia.

Penggunaan istilah Islamophobia ini muncul sebagai respons terhadap fenomena baru yang memerlukan penamaan. Sikap prasangka terhadap Muslim telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam

---

<sup>18</sup> Scott Poynting and Victoria Mason, *Tolerance, Freedom, Justice and Peace?: Britain, Australia and Anti-Muslim Racism Since 11 September 2001*, *Journal of Intercultural Studies*, vol. 27, 2006, 6, <https://doi.org/10.1080/07256860600934973>.

beberapa tahun terakhir, sehingga perlu istilah baru yang spesifik untuk mengidentifikasi fenomena tersebut. Penggunaan istilah Islamophobia bukan untuk memicu konflik, akan tetapi sebagai upaya untuk memperbaiki Pemahaman dan membina relasi yang lebih positif.<sup>19</sup>

Islamofobia muncul karena adanya ketakutan yang berlebihan terhadap Islam dan perkembangannya, terutama di negara-negara Barat. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya Islamofobia, antara lain:<sup>20</sup>

#### 1. Disorientasi

Disorientasi atau ketidakpahaman. Dalam konteks islamofobia merujuk pada kesalahpahaman, stereotip negatif, dan persepsi yang salah terhadap Islam dan umat Muslim. Islamofobia adalah bentuk diskriminasi atau ketidaksetaraan yang ditujukan kepada individu atau kelompok Muslim berdasarkan keyakinan agama mereka. Disorientasi ini dapat muncul sebagai hasil dari kurangnya pengetahuan yang akurat tentang ajaran Islam, budaya Muslim, dan sejarah Islam.

#### 2. Ditrust

Distrust atau ketidakpercayaan. Dalam konteks islamofobia, kepercayaan atau trust mengacu pada sikap dan pandangan yang dapat merendahkan atau meragukan umat Muslim atau ajaran Islam.

Islamofobia menciptakan suasana di mana umat Muslim mungkin

---

<sup>19</sup> Sabirin, "Representasi Islamophobia Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika)," 22.

<sup>20</sup> Bayu Mitra A Kusuma and Zaen Musyrifin, "Sekolah Lintas Iman Ke-6 Keberpihakan Dan Kepedulian Lintas Iman Untuk Difabel," in *Interfidei*, 2016, 189.

dihadapkan pada persepsi negatif atau ketidakpercayaan, baik itu dalam interaksi sosial, lapangan pekerjaan, atau lingkungan sekitarnya. Pada tingkat personal, hal ini dapat tercermin dalam ketidakpercayaan terhadap individu Muslim secara tidak adil, meskipun tanpa dasar yang kuat atau akurat. Mengatasi islamofobia melibatkan upaya untuk membangun kepercayaan, mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam, dan menghargai keberagaman di masyarakat.

### 3. Disintegritas

Disintegrasi atau perpecahan dalam konteks islamofobia dapat merujuk pada pemisahan atau ketidaksejahteraan masyarakat yang disebabkan oleh sikap negatif, diskriminasi, atau ketidaksetaraan terhadap umat Muslim. Islamofobia dapat menyebabkan perpecahan sosial dan merugikan hubungan antar kelompok di masyarakat. Diskriminasi terhadap individu atau kelompok Muslim dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, atau partisipasi dalam kehidupan sosial.

Dapat diambil kesimpulan, faktor-faktor yang mempengaruhi islamofobia meliputi ketidaktahuan tentang ajaran Islam, kemudian karena ketidaktahuan muncul ketidakpercayaan. Dari ketidaktahuan dan ketidakpercayaan menimbulkan perpecahan. Penting bagi kita untuk mengatasi islamofobia dengan lebih banyak informasi yang akurat dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang Islam dan umat

Muslim. Hal tersebut dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif dan menghormati perbedaan agama serta mempromosikan perdamaian dan toleransi.

Simbol dan identitas Islamofobia. Simbol pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang menyampaikan suatu makna. Simbol manusia yang paling kuat adalah bahasa, yang merupakan sistem komunikasi yang bisa diucapkan atau ditulis, dan berperan dalam memfasilitasi pemahaman antar individu. Pada tahun 1930-an, Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf mengemukakan bahwa bahasa mempengaruhi persepsi. Hipotesis Sapir dan Whorf yang dikenal sebagai hipotesis relativitas linguistik, menunjukkan bahwa seseorang akan lebih mungkin merasakan perbedaan ketika dia memiliki kata-kata untuk menggambarkan perbedaan tersebut.<sup>21</sup>

Bahasa adalah komponen penting dari budaya yang berkontribusi terhadap kesinambungan kehidupan, termasuk dalam membentuk simbol-simbol. Simbol-simbol juga hadir dalam konteks agama, seperti Salib dalam agama Kristen, Roda Dharma dalam agama Buddha, Bulan Sabit dan Bintang dalam Islam, serta Bintang Daud dalam agama Yahudi. Untuk memahami dan menginterpretasikan simbol-simbol ini dengan baik, diperlukan pemahaman budaya yang terkait. Tanpa

---

<sup>21</sup> Shridhar Sharma, Sidra Ghafoor, and Rama Rao Gogineni, "Symbols and Identity in Islamophobia," *Islamophobia and Psychiatry*, 2019, 95–99, <https://doi.org/10.1007/978-3-030-00512-2>.

pemahaman tersebut, simbol-simbol ini bisa kehilangan makna uniknya.

Adapun simbol dalam agama Islam, antara lain:

1. Bintang dan Bulan Sabit. Simbol ini sering digunakan untuk mewakili agama Islam. Bulan sabit melambangkan kalender Hijriyah yang digunakan dalam agama Islam, sementara bintang melambangkan petunjuk dan cahaya.
2. Ka'bah adalah bangunan suci di Makkah yang menjadi arah kiblat dalam ibadah shalat Muslim. Gambar atau representasi Ka'bah sering digunakan sebagai simbol penting dalam agama Islam.
3. Masjid adalah tempat ibadah utama dalam agama Islam. Gambar atau ilustrasi masjid sering digunakan sebagai simbol identitas Islam, menggambarkan tempat ibadah dan pusat komunitas Muslim.
4. Kaligrafi Arab. Tulisan kaligrafi Arab, terutama ayat-ayat Al-Qur'an, sering digunakan sebagai simbol identitas agama Islam. Kaligrafi Arab dianggap sebagai seni yang indah dan dihargai dalam kebudayaan Islam.
5. Hijab dan sejenisnya merupakan simbol pakaian yang banyak digunakan oleh perempuan Muslim. Pemakaian hijab bukan hanya sekadar penutup kepala, tetapi juga merupakan manifestasi dari keyakinan agama dan identitas keislaman mereka. Hijab melambangkan komitmen perempuan Muslim untuk menutup aurat dan menjaga kesopanan serta ketundukan kepada prinsip-prinsip agama Islam.

Simbol-simbol tersebut dapat menjadi bagian dari identitas agama, suku atau budaya, serta harga diri seseorang. Simbol dapat disalahgunakan sebagai alat untuk melakukan intimidasi, diskriminasi, dan bahkan digunakan untuk menyor orang lain.

Simbol berkaitan erat dengan identitas. Menurut Erik Erikson, identitas adalah suatu konsep yang mencakup persepsi individu tentang dirinya sendiri, termasuk aspek-aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, termasuk agama. Agama memiliki peran yang penting dalam konteks sosial dan ideologi yang terus berkembang untuk pengembangan diri seseorang. Selain itu, agama juga merupakan komponen yang signifikan dalam identitas individu, yang melibatkan aturan budaya dan nilai-nilai tradisional tertentu.

Ada beberapa jenis identitas, yakni *pertama*, Identitas legitimasi adalah jenis identitas yang diperkuat oleh institusi sosial yang berkuasa untuk memperluas dan membenarkan dominasi mereka. *Kedua*, identitas perlawanan terbentuk ketika individu atau kelompok merasa terdegradasi atau terancam oleh dominasi yang ada. *Ketiga*, identitas proyektif muncul saat lembaga-lembaga sosial, dengan menggunakan bahan budaya yang tersedia, menciptakan identitas baru yang mengubah posisi mereka dalam masyarakat dan berusaha untuk mengubah secara keseluruhan struktur sosial.

Dapat disimpulkan bahwan identitas Islam tergantung di wilayah mana dia berada. Islam dapat menjadi identitas legitimasi jika berada dalam wilayah mayoritas. Namun, Islam juga dapat menjadi identitas

perlawanan jika berada dalam wilayah minoritas dan keberadaan Islam di sana terancam.

Dengan merujuk pada penjelasan sebelumnya, dapat diperhatikan bahwa Islamofobia memiliki konsekuensi yang negatif, terutama bagi umat Islam. Selanjutnya penjelasan mengenai dampak-dampak dari Islamofobia, antara lain:<sup>22</sup>

#### 1. Ketakutan

Di negara barat, Islam dikenal dengan citra buruk karena tragedi yang mengerikan. Tragedi ini merupakan fenomena rasisme yang melibatkan pihak Islam, dalam tragedi tersebut pihak yang mengaku sebagai orang Islam menghilangkan nyawa orang yang berbeda keyakinan dengannya. Dengan begitu, Islam dianggap kejam dan menakutkan. Terorisme yang telah terjadi di Negara Barat, membuat banyak pihak ketakutan.<sup>23</sup>

#### 2. Kebencian

Barat memiliki kemampuan untuk mengendalikan berbagai aspek kehidupan di dunia. Dominasi Barat atas negara-negara lain membuat mereka merasa menjadi kekuatan terdepan dan menginginkan negara-negara lain tunduk pada mereka. Namun, Islam menolak untuk mengikuti model modernitas Barat, sehingga menolak untuk tunduk pada pengaruh Barat. Sikap Islam adalah bentuk pertentangan terhadap dominasi Barat, hal tersebut disebut

---

<sup>22</sup> Damayanti, Robertua, and M, *Islamofobia Di Indo Pasifik Akar Permasalahan, Dampak Terhadap Keamanan, Dan Strategi Penanggulangan*, 90.

<sup>23</sup> Bonifasius Dedi et al., "Menyiasati Islamofobia Di Barat ," *Perspektif* 16, no. 1 (2021): 19–20.

sebagai fundamentalisme revolusioner. Mantan Presiden Amerika, Richard Nixon, menggambarkan kelompok Islam sebagai kelompok yang memiliki ambisi besar untuk menghidupkan kembali kebudayaan Islam klasik, menerapkan hukum syariat Islam, dan menyebarkan Islam sebagai agama dan negara. Hal ini menyebabkan timbulnya kebencian Barat terhadap Islam.<sup>24</sup>

### 3. Diskriminasi agama

Diskriminasi agama terjadi ketika ada pembatasan terhadap praktek atau organisasi agama minoritas dalam wilayah yang mayoritasnya memiliki agama yang berbeda. Dalam konteks ini, Islam merupakan agama minoritas yang hidup di wilayah non Islam. Menurut Weller & Religion and Belief Research Group, diskriminasi agama mencerminkan perlakuan tidak adil, seperti prasangka negatif, dendam, kebencian, rasisme dan lain sebagainya dari individu atau kelompok terhadap orang lain berdasarkan agama atau ketiadaan agama. Diskriminasi agama dapat mengakibatkan pengucilan, kekerasan, dan ketidakadilan terhadap individu atau kelompok berdasarkan agama mereka atau ketiadaan agama.<sup>25</sup>

### 4. Pembatasan hak-hak individu

Pembatasan hak-hak individu adalah tindakan atau kebijakan yang mengurangi atau membatasi hak-hak dan kebebasan yang dimiliki oleh individu dalam sebuah masyarakat. Pembatasan hak

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 20.

<sup>25</sup> Rahmad Hidayat and Muhammad Sauki, "Studi Praktek Diskriminasi Agama Minoritas Di Desa Terpencil," (*Jisip*) *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 9682, <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3201>.

individu dapat melanggar prinsip-prinsip hak asasi manusia dan kebebasan individu. Seperti pembatasan kebebasan berbicara, kebebasan beragama, dan lain sejenisnya. Dalam konteks ini, umat Muslim dibatasi hak-haknya, seperti dilarang memakai hijab di tempat kerja.

Islamofobia tidak hanya memiliki dampak negatif terhadap individu Muslim secara pribadi, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara luas.

## **2. Kebijakan Pendidikan**

Secara etimologi istilah kebijakan berasal dari bahasa Inggris yaitu *policy*. Kebijakan sering kali di sama artikan dengan istilah-istilah seperti politik, program, keputusan, undang-undang, aturan, ketentuan, kesepakatan, serta rencana strategis. Kebijakan ini mencakup aturan-aturan yang harus diikuti dengan tegas oleh semua orang yang terikat dalam kebijakan tersebut, tanpa memandang siapa mereka.<sup>26</sup>

Sementara itu, pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu proses yang memberdayakan individu untuk mengembangkan kemandirian mereka. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang mandiri dan bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri. Tidak ada yang berhak mengambil kemandirian orang lain, dan

---

<sup>26</sup> Arwildayanto, Arifin Sukung, and Warni Tune Sumar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian, Teoritik, Eksploratif, Dan Aplikatif*, 2018, 1.

hak untuk menjadi diri sendiri mencerminkan identitas seseorang yang terwujud melalui interaksi dengan orang lain.<sup>27</sup>

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan tentang manusia memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pendidikan. Untuk mewujudkan kemerdekaan manusia, diperlukan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi yang merdeka. Oleh karena itu, proses pendidikan merupakan gabungan antara teori dan praktek, yang disebut sebagai praksis pendidikan. Karena pendidikan adalah pengetahuan yang berbasis pada praktik, evaluasi kebijakan pendidikan menjadi kontribusi penting dalam merancang visi dan misi pendidikan.

Dalam istilah kebijakan pendidikan, kedua istilah tersebut diadaptasi dari kata *education policy* yang menggabungkan ide tentang pendidikan dan aturan.<sup>28</sup> Berdasarkan pemikiran Tilaar dan Nugroho, pengertian kebijakan pendidikan melibatkan pentingnya hubungan yang tak terpisahkan antara kebijakan pendidikan dan esensi pendidikan dalam membentuk individu yang merdeka. Merdeka di sini mengacu pada individu yang memiliki kreativitas dan mampu mewujudkan kebebasannya dalam konteks budayanya. Proses pengaruh budaya terhadap individu, serta interaksi individu dengan budayanya, membentuk dan merekonstruksi budaya itu sendiri. Tujuan pendidikan atau pendekatan pendidikan kritis Freire adalah untuk membebaskan individu, dengan fokus pada pengembangan kesadaran kritis. Dengan

---

<sup>27</sup> Aminuddin Bakry, "Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik," *Jurnal Medtek* 2 (2010): 3–4.

<sup>28</sup> Mohammad Emnis Anwar, "Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 03 (2014): 485.

kata lain, tujuan pendidikan dalam konteks ini adalah meningkatkan kesadaran kritis individu.<sup>29</sup>

Jadi secara sederhana pengertian kebijakan pendidikan adalah kumpulan aturan dan langkah-langkah yang ditetapkan untuk mengatur sistem pendidikan. Kebijakan pendidikan mengarahkan pada program-program dan tindakan yang dilakukan untuk memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan bagi individu atau masyarakat secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, seperti peningkatan aksesibilitas, kualitas, kesetaraan, dan relevansi pendidikan.

Pelaksanaan kebijakan merupakan elemen dari tahapan pembuatan kebijakan. Seperti yang dinyatakan oleh Hasbullah, proses pembuatan kebijakan adalah suatu proses politis yang melibatkan berbagai langkah dalam pembentukan kebijakan politik. Tahapan-tahapan ini digambarkan sebagai serangkaian langkah yang saling terkait, diatur berdasarkan urutan waktu, seperti penetapan agenda, perumusan kebijakan, pengesahan kebijakan, implementasi kebijakan, dan evaluasi kebijakan.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, Dunn menjelaskan fase-fase pembuatan kebijakan, dan implementasi

---

<sup>29</sup> Gunarti Sukriyatun, Sofyan Sauri, and Sutarman, "Evaluasi Dan Pengembangan Kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 1 (2023): 98, <https://doi.org/10.17467/mk.v22i1.1927>.

kebijakan masuk dalam salah satu fase tersebut. Berikut fase-fase pembuatan kebijakan:<sup>30</sup>

1. Penyusunan agenda, di mana masalah-masalah yang relevan ditempatkan dalam agenda publik oleh para pejabat yang dipilih atau diangkat.
2. Formulasi kebijakan melibatkan upaya para pejabat untuk merumuskan opsi kebijakan guna mengatasi masalah, termasuk dalam hal ini adalah perintah eksekutif, keputusan peradilan, dan langkah-langkah legislatif.
3. Adopsi kebijakan melibatkan penerimaan alternatif kebijakan melalui dukungan mayoritas di badan legislatif, konsensus di antara direktur lembaga, atau putusan peradilan.
4. Implementasi kebijakan, di mana pelaksanaan kebijakan dilakukan oleh unit administrasi yang menggunakan sumber daya finansial dan manusia.
5. Penilaian kebijakan, di mana unit-unit pemeriksaan dan akuntansi dalam pemerintahan mengevaluasi apakah badan-badan eksekutif, legislatif, dan peradilan mematuhi persyaratan hukum dalam pembuatan kebijakan dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Secara umum, Hasbullah menyimpulkan bahwa Implementasi kebijakan adalah langkah berikutnya setelah tahap perumusan masalah kebijakan, formulasi, dan adopsi kebijakan. Setelah implementasi,

---

<sup>30</sup> Elih Yuliah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 2 (2020): 130–31.

langkah selanjutnya melibatkan monitoring dan evaluasi. Urutan dan konten tahap-tahap dalam proses kebijakan dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan teori yang digunakan dalam pengambilan kebijakan. Penentuan tahapan ini bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan situasi serta kondisi yang beragam.

Keragaman stratifikasi kebijakan melibatkan berbagai jenis kebijakan, seperti kebijakan sentralistik dan desentralisasi yang diatur dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, kebijakan makro dan mikro, kebijakan pada tingkat pusat dan daerah, serta kebijakan pada tingkat nasional, umum, khusus, dan teknis. Di Indonesia, tingkat kebijakan pendidikan biasanya dibagi menjadi beberapa tingkat berdasarkan ruang lingkup, cakupan, dan wewenangnya. Berikut adalah tingkat kebijakan pendidikan di Indonesia:<sup>31</sup>

1. Kebijakan Nasional. Kebijakan pendidikan nasional adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat, khususnya oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kebijakan nasional ini mencakup pedoman, peraturan, dan program-program yang bersifat umum dan berlaku di seluruh Indonesia.
2. Kebijakan Provinsi. Setiap provinsi di Indonesia memiliki wewenang untuk mengembangkan kebijakan pendidikan provinsi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerahnya. Kebijakan

---

<sup>31</sup> *Ibid*, 132.

pendidikan provinsi dapat mencakup hal-hal seperti pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

3. Kebijakan Kabupaten/Kota. Tingkat pemerintahan kabupaten dan kota juga memiliki wewenang dalam mengatur pendidikan di wilayah mereka. Kebijakan pendidikan di tingkat kabupaten/kota dapat mencakup alokasi anggaran pendidikan, pengelolaan sekolah, dan inisiatif-inisiatif pendidikan lokal.
4. Kebijakan Sekolah. Kebijakan pendidikan di tingkat sekolah mencakup peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah atau pengelola sekolah. Seperti disiplin siswa, aturan sekolah, penggunaan sumber daya sekolah, dan lain-lain.

Selain tingkat-tingkat kebijakan di atas, terdapat juga lembaga-lembaga yang berperan dalam pembuatan kebijakan pendidikan, seperti Dewan Pendidikan, Badan Akreditasi, dan Dewan Guru, yang memberikan masukan dan arahan terkait kebijakan pendidikan. Konfigurasi kebijakan pendidikan di Indonesia dapat berubah seiring dengan perkembangan regulasi dan tuntutan kebutuhan pendidikan.

Sistem pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang berfokus pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam sistem ini, pembelajaran agama Islam menjadi fokus utama, tetapi juga dapat mencakup aspek-aspek pendidikan lainnya seperti ilmu pengetahuan umum. Pendidikan Islam berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam, mempromosikan nilai-nilai moral dan etika Islam, serta membentuk karakter individu Muslim.

Sistem pendidikan Islam diatur dalam Undang-undang. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, yang kemudian diperbarui oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, “bertujuan untuk mengatur penyelenggaraan sistem pendidikan nasional yang mengintegrasikan pendidikan Islam”.<sup>32</sup>

Berdasarkan undang-undang tersebut, terlihat bahwa pendidikan dianggap sebagai keperluan fundamental bagi setiap individu untuk mengembangkan dirinya. Sebuah negara hanya dapat memiliki generasi muda yang berkualitas, berpengetahuan, dan beriman kepada Tuhan jika pendidikan dianggap sebagai suatu harapan. Tujuan Pendidikan Nasional, seperti yang dijelaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>33</sup>

Oleh karena itu, dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pemerintah telah mengatur mengenai pendidikan keagamaan di Indonesia, yakni dijelaskan pada pasal 30 yang berbunyi:

---

<sup>32</sup> Fathul Jannah, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013): 163.

<sup>33</sup> Oktiya Hayyu Liyandani and Nur Kolis, “Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia,” *Edukasia Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2021): 146.

- 1) “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”
- 2) “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.”

Dalam pasal 30, ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan Islam diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan baik yang dinaungi oleh pemerintah maupun masyarakat. Dalam ayat 2, pendidikan Islam digambarkan sebagai proses menanamkan nilai-nilai ketuhanan pada peserta didik agar mereka dapat hidup sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip agama.<sup>34</sup>

Selanjutnya, dikelurkannya Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007 mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, diharapkan akan menghadirkan perubahan dalam proses pendidikan agama Islam. Peraturan Pemerintah ini secara tegas mengatur tata cara penyelenggaraan pendidikan agama Islam serta agama-agama lainnya. Pada Pasal 9 ayat (1), disebutkan bahwa “pendidikan agama mencakup agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.” Pasal ini berfungsi sebagai ketentuan umum yang merinci cakupan pendidikan agama. Selanjutnya, ayat (2) dari pasal yang sama menjelaskan siapa

---

<sup>34</sup> Syafira Masnu’ah, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana, “Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas),” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (2022): 122–23.

“yang bertanggung jawab sebagai pengelola pendidikan agama dalam konteks formal, non-formal, dan informal, yaitu Menteri Agama”.<sup>35</sup>

Sistem pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam, membentuk karakter individu secara holistik, serta melibatkan proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan agama, etika, moral, dan nilai-nilai keislaman. Melalui pendidikan Islam, individu diberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama, praktik ibadah, serta nilai-nilai kebaikan dan keadilan yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, sistem pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara luas.

Sistem pendidikan Islam yang diterapkan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam membentuk karakter yang kokoh, menginternalisasi nilai-nilai agama yang kuat, dan memperdalam pemahaman agama pada diri siswa. Selain itu, sistem ini juga berperan dalam mendorong inklusivitas serta memupuk sikap toleransi yang luas terhadap perbedaan, baik agama maupun budaya, serta memberikan dorongan yang kuat bagi siswa untuk memberikan kontribusi positif dan berdaya guna dalam masyarakat secara keseluruhan.

---

<sup>35</sup> Faisal Mubarak, “Perkembangan Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia,” *Jurnal Ta’lim Muta’allim* 4, no. 8 (2015): 240, <https://doi.org/10.18592/tm.v4i8.513>.

## B. Perspektif Islam

Al-Quran adalah sebuah kitab suci dalam agama Islam, yang memberikan ajaran, panduan, dan hikmah kepada umat Muslim. Ayat-ayat dalam Al-Quran umumnya mengajarkan tentang kasih sayang, toleransi, dan persaudaraan antar umat manusia. Tidak ada ayat dalam Al-Quran yang mempromosikan Islamofobia atau diskriminasi terhadap umat Islam. Sebaliknya, Al-Quran seringkali menekankan pentingnya perdamaian, kesetaraan, dan rasa hormat terhadap semua umat manusia.

Al-Quran mengakui keberagaman suku, bangsa dan agama serta menekankan pentingnya saling mengenal dan hidup berdampingan dengan damai. Contoh ayat Al-Quran yang membahas tema keberagaman suku bangsa dan agama, yakni QS. Al-Hujurat ayat 13:<sup>36</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”* (QS. Al-Hujurat, 49:13)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan memiliki perbedaan dalam suku, bangsa, dan jenis kelamin. Tujuan dari perbedaan ini adalah untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya sikap takwa sebagai landasan untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati di tengah keberagaman. Selain itu, penting untuk memiliki pengetahuan dan

---

<sup>36</sup> Quran Kemenag In Word

pemahaman yang mendalam tentang budaya, agama, dan tradisi yang berbeda. Dengan saling mengenal dan memahami, masyarakat dapat menghindari prasangka dan diskriminasi yang sering kali muncul akibat ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman terhadap keberagaman.

Ayat ini mengajarkan pentingnya persaudaraan, saling mengenal, dan ketakwaan dalam hubungan antar manusia. Pentingnya membangun persaudaraan yang erat di antara sesama manusia. Ajaran ini tidak hanya menekankan saling mengenal, tetapi juga menggarisbawahi perlunya memahami perbedaan dan keragaman satu sama lain. Dalam konteks nilai-nilai Islam, ayat ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya menghormati hak-hak setiap individu tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau latar belakang budaya. Menjaga sikap terbuka terhadap keragaman manusia dianggap sebagai bentuk ketakwaan, di mana setiap muslim dihimbau untuk menginternalisasi nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan toleransi.

Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar yang kuat untuk penelitian dengan menekankan pentingnya saling mengenal, memahami, toleransi dan sikap takwa dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah perbedaan.

### C. Kerangka Berpikir

Teori Hegemoni budaya dikemukakan oleh Antonio Gramsci, hegemoni budaya merupakan konsep yang mengacu pada dominasi kelompok atau kelas sosial dalam masyarakat dengan cara menguasai dan mempengaruhi pola pikir, nilai-nilai, norma, dan institusi sosial secara luas. Hegemoni budaya menunjukkan di mana kelompok yang berkuasa menguasai suatu daerah.<sup>37</sup>

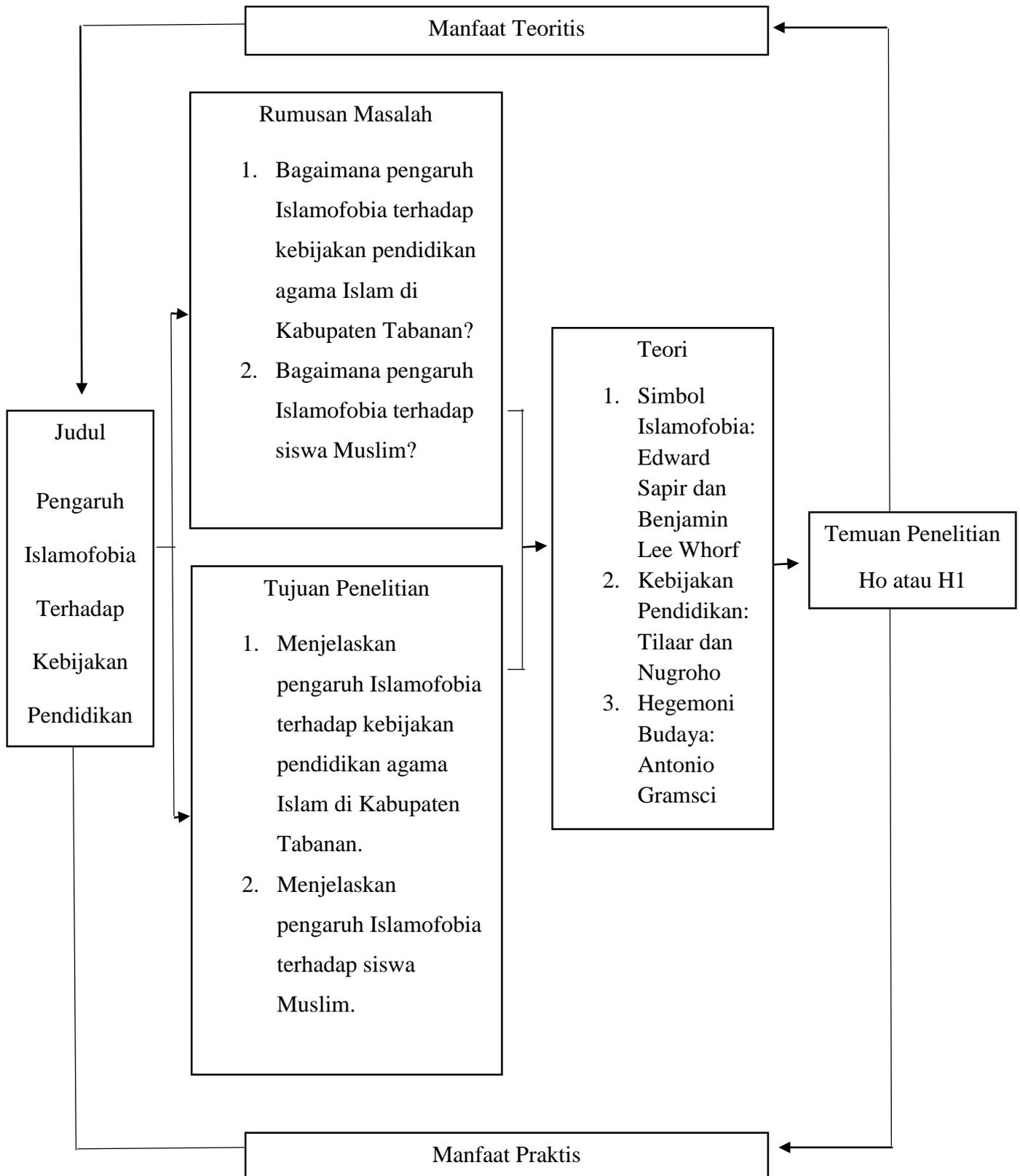
Dalam penelitian tentang Islamofobia, teori hegemoni budaya digunakan sebagai kerangka analisis yang penting. Teori ini mengacu pada dominasi kelompok yang kuat dalam mempengaruhi, mengendalikan, dan membentuk persepsi serta pandangan masyarakat terhadap Islam. Dengan menggunakan teori hegemoni budaya, peneliti dapat melihat bagaimana narasi, stereotip, dan diskursus negatif terhadap Islam dan umat Muslim dibentuk. Melalui pendekatan ini, penelitian tentang Islamofobia dapat mengungkap bagaimana kekuatan dominan dalam masyarakat mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap umat Muslim.

Mengacu pada paparan latar belakang yang telah dijelaskan dalam kajian teori di atas, peneliti mengembangkan sebuah kerangka berpikir yang menjadi pedoman tambahan dalam penelitian dengan menggunakan teori hegemoni budaya. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi penelitian dalam memperoleh pemahaman.

---

<sup>37</sup> Nabilah Amaliyah, "Kekuasaan Dalam Novel Sepohon Kayu Di Tengah Gurun Karya Harry D Mohan (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)," *Bapala* 5, no. 2 (2019): 3.

**Gambar 2. 1** Kerangka Penelitian



#### D. Hipotesis Penelitian

Secara bahasa, hipotesis berasal dari bahasa Yunani "hypothesis" yang terdiri dari dua kata, yaitu "hypo" yang berarti "di bawah" atau "sebagai dasar" dan "thesis" yang berarti "pernyataan". Jadi, secara harfiah, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan yang diajukan sebagai dasar atau asumsi awal.

Hipotesis merupakan sebuah dugaan yang harus diuji dengan memperoleh data yang memadai untuk membuktikan kebenarannya. Terdapat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol dapat diidentifikasi dengan menggunakan frasa seperti tidak ada pengaruh, tidak ada korelasi, dan sejenisnya. Sebaliknya, hipotesis alternatif adalah kebalikan dari hipotesis nol. Jika tidak dapat membuktikan hipotesis nol, maka kemungkinan besar hipotesis alternatif dapat diterima. Sebaliknya, jika terdapat bukti bahwa hipotesis nol benar, maka penerimaan hipotesis alternatif menjadi tidak mungkin.<sup>38</sup>

Dalam penelitian Pengaruh Islamofobia Terhadap Kebijakan Pendidikan di Kabupaten Tabanan, maka hipotesisnya adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh Islamofobia terhadap kebijakan pendidikan.

H1 : Ada pengaruh Islamofobia terhadap kebijakan pendidikan.

---

<sup>38</sup> Enos Lolang, "Hipotesis Nol Dan Hipotesis Alternatif," *Jurnal KIP*, no. 3 (2015): 685.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian mengenai pengaruh islamofobia terhadap kebijakan pendidikan berkaitan dengan pengembangan teori hegemoni budaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Menurut V. Wiratna Sujarweni, penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode pengukuran lainnya.<sup>39</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksploratori, yaitu penelitian yang bertujuan menguji suatu teori atau hipotesis untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian. Selain itu, penelitian eksplanatori bertujuan untuk menerangkan dan menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini, variabel yang mempengaruhi adalah Islamofobia, sedangkan variabel yang dipengaruhi adalah kebijakan pendidikan.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Provinsi Bali merupakan provinsi yang terletak di Indonesia bagian tengah. Bali disebut sebagai surga tropis yang menawarkan pesona alam yang memukau dan budaya yang kaya. Pada tahun 2020, penduduk provinsi

---

<sup>39</sup> Rizky Bagas Pratama, "Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Yang Dipengaruhi Oleh Pencairan Tunggakan Pajak Atas Penagihan Pajak Dan Jumlah Pengusaha Kena Pajak (Studi Kasus Di Kantor Pelayanan Pajak Bandung Cibeunying Tahun 2014-2017)," *Universitas Komputer Indonesia*, 2019, 28.

<sup>40</sup> Viranti Mustika Sari, "Pengaruh Electronic Word of Mouth (EWOM) Di Social Media Twitter Terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Pada Restoran Holycowsteak)," *Universitas Indonesia*, 2012, 52.

Bali berjumlah 4.317.404 jiwa, dengan kepadatan 747 jiwa/km<sup>2</sup>. Provinsi Bali terdiri dari 8 kabupaten, 1 kotamadya, 57 kecamatan, 80 kelurahan, dan 636 desa. Salah satunya adalah Kabupaten Tabanan. Daerah Tabanan menjaga kehidupan sehari-hari yang kental dengan tradisi dan adat istiadat. Selain itu, tempat ini menawarkan pengalaman wisata yang unik, menggabungkan alam yang memesona dan warisan budaya.

Kabupaten Tabanan merupakan lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk penelitian berjudul pengaruh Islamofobia terhadap kebijakan pendidikan di Kabupaten Tabanan. Adapun alasan yang membuat peneliti memilih penelitian ini, karena beberapa hal. *Pertama*, karena fenomena Islamofobia merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. *Kedua*, fenomena Islamofobia unik karena hanya terdapat di beberapa wilayah saja, dan Provinsi Bali merupakan salah satu wilayah yang mendapati fenomena tersebut, secara khusus penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tabanan untuk memahami lebih dalam tentang fenomena Islamofobia di sana.

### **C. Variabel Penelitian**

Variabel adalah suatu simbol atau lambang yang digunakan untuk merepresentasikan suatu nilai atau kuantitas yang dapat berubah dalam suatu penelitian atau eksperimen. Dalam konteks penelitian, variabel digunakan untuk menunjukkan suatu elemen yang dapat bervariasi atau mengalami perubahan. Ada dua jenis utama variable, yakni:

1. Variabel Independen (x): Variabel ini adalah variabel yang dianggap sebagai penyebab atau faktor yang memengaruhi variabel dependen.

2. Variabel Dependen (y): Variabel ini adalah variabel yang diukur atau diamati dalam suatu eksperimen atau penelitian. Variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen.

Dalam penelitian ini, variable independen (x) atau variable yang mempengaruhi adalah Islamofobia, sedangkan variabel dependen (y) atau variable yang dipengaruhi adalah kebijakan pendidikan.

#### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

Menurut Malhotra, populasi adalah kumpulan elemen yang memiliki serangkaian karakteristik yang serupa yang terkait dengan aspek-aspek yang relevan dengan isu penelitian.<sup>41</sup> Dalam konteks penelitian ini, fokus populasi ditujukan pada siswa siswi yang beragama Islam, pada sekolah-sekolah di Kabupaten Tabanan.

Sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang diambil untuk diobservasi, diukur, atau dianalisis dengan tujuan membuat inferensi atau generalisasi tentang populasi secara keseluruhan. Sampel harus mencerminkan karakteristik yang ada dalam populasi. Menimbang terbatasnya siswa siswi yang beragama Islam, maka peneliti memutuskan untuk mengambil sampel sejumlah 50 responden. Dengan indikator responden sebagai berikut:

1. Pelajar
2. Sedang menempuh pendidikan di Kabupaten Tabanan
3. Beragama Islam

---

<sup>41</sup> *Ibid*, 55.

Fokus penelitian ini adalah siswa siswi yang yang beragama Islam pada beberapa sekolah di Kabupaten Tabanan, dengan batasan waktu penelitian Januari hingga februari 2024.

## E. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Dalam penelitian, data pada dasarnya mencakup semua informasi atau materi yang ada yang harus diidentifikasi, dikumpulkan, dan dipilih oleh peneliti. Data dapat ditemukan dalam berbagai hal yang menjadi fokus dan tujuan penelitian. Data terbagi menjadi dua jenis, yaitu:<sup>42</sup>

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui observasi. Data primer yang berkaitan dengan pengaruh islamofobia terhadap kebijakan pendidikan di Kabupaten Tabanan ini didapatkan melalui observasi dan tanggapan responden. Tabel berikut menunjukkan data primer yang diperlukan untuk penelitian ini disajikan, sebagai berikut:

**Tabel 3. 1** Data Primer

No	Data Primer	Keterangan
1.	Observasi	Kementerian Agama Kabupaten Tabanan dan SD Negeri 6 Delod Peken, Tabanan.

<sup>42</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2014, 100, <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.

2.	Wawancara	Ely Mansur sebagai Kasi Pendidikan Islam Kemenag Kab. Tabanan, Prawoto sebagai Kasi Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag Kab. Tabanan dan Rohani sebagai guru agama Islam di SD Negeri 6 Delod Peken.
3.	Responden	Data akan didapatkan melalui kuesioner yang telah diisi oleh responden.

- b. Data Sekunder adalah dokumen-dokumen penelitian yang dapat dipublikasikan. Data sekunder yang berkaitan dengan pengaruh islamofobia terhadap kebijakan pendidikan di Kabupaten Tabanan ini didapatkan melalui bukti dokumentasi. Tabel berikut menunjukkan data sekunder yang diperlukan untuk penelitian ini disajikan, sebagai berikut:

**Tabel 3. 2** Data Sekunder

No	Data Sekunder	Keterangan
1.	Dokumentasi observasi	Kegiatan akan didokumentasikan melalui foto
2.	Dokumentasi wawancara	
3.	Bukti lain yang didapat saat observasi	

## 2. Sumber Data

Elemen penting bagi seorang peneliti adalah sumber data penelitian, karena keakuratan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data dapat memengaruhi keakuratan dan kebenaran informasi yang didapatkan.<sup>43</sup>

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari responden melalui pengisian kuesioner. Kuesioner merupakan sebuah tes, berisi pertanyaan yang dirancang untuk mendapatkan tanggapan atau informasi dari responden tentang pandangan terhadap suatu fenomena. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dapat bervariasi dari pilihan ganda hingga pertanyaan terbuka. Responden mengisi kuesioner tersebut, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data yang terkumpul. Angka-angka dan statistik dari hasil kuesioner memberikan gambaran yang jelas terkait dengan persepsi, sikap, atau pengetahuan responden terhadap topik yang diteliti.

## F. Metode Pengumpulan Data

Instrumen penelitian berupa kuesioner ini dibuat dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dan bermanfaat terkait penelitian. Kuesioner ini dirancang secara cermat untuk memahami pandangan, pengalaman, dan persepsi responden terhadap topik tertentu. Kisi-kisi kuesioner yang digunakan untuk penelitian disajikan pada halaman lampiran.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 100.

Peneliti membuat pertanyaan sesuai dengan pedoman pada kisi-kisi, lalu responden memberikan jawaban melalui kuesioner. Dari jawaban tersebut, peneliti mendapatkan informasi yang diperlukan untuk melakukan analisis. Analisis ini kemudian dihitung menggunakan metode skala Likert.

Skala Likert adalah alat pengukuran yang umum digunakan dalam penelitian sosial untuk mengukur tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap suatu pernyataan atau peristiwa. Skala ini terdiri dari pernyataan yang diberikan kepada responden, yang kemudian diminta untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka dengan menggunakan rentang nilai tertentu, biasanya dari "Selalu", "Sering", "Kadang-kadang", "Tidak pernah". Dengan memberikan dimensi numerik pada tanggapan yang bersifat subjektif, Skala Likert menggunakan pengumpulan data yang dapat dikonversi menjadi angka-angka yang menggambarkan intensitas perasaan atau pandangan responden. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam tentang pandangan dan respons individu atau kelompok terhadap topik tertentu, mengidentifikasi pola, dan melakukan analisis statistik untuk mendukung temuan penelitian mereka dengan lebih akurat dan terpercaya.<sup>44</sup>

**Tabel 3. 3** Skala Likert

<b>Indikator</b>	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
<b>Skor</b>	4	3	2	1

<sup>44</sup> Aries Yulianto, "Pengujian Psikometri Skala Guttman Untuk Mengukur Perilaku Seksual Pada Remaja Berpacaran," *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi* 18, no. 1 (2020): 40.

## G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen pengukuran yang digunakan valid. Jika alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu konstruk dianggap valid, maka instrumen tersebut dianggap valid. Oleh karena itu, sebelum melakukan pengukuran, sangat penting untuk memastikan bahwa instrumen tersebut benar-benar valid agar hasil pengukuran dapat diandalkan dan akurat.<sup>45</sup>

Data yang diperoleh dari pretest kuesioner yang diberikan kepada calon responden akan diuji untuk validitas dan reliabilitas. Hasil analisis akan membantu mengidentifikasi indikator yang memiliki relevansi dengan variabel penelitian. Setelah itu, validitas dan reliabilitas indikator dalam setiap konstruk variabel akan diukur. Pertanyaan yang tidak memiliki signifikansi akan dihilangkan dari kuesioner.

Untuk menilai keabsahan suatu item, peneliti perlu mengaitkan skor item dengan total skor seluruh item. Apabila koefisien antara skor item dan total item sama atau melebihi 0.361, maka dapat dianggap bahwa item tersebut memiliki keakuratan. Namun, jika nilai korelasi berada di bawah 0.361, maka item tersebut dianggap tidak akurat. Oleh karena itu, semua pernyataan yang terkait dengan tingkat di bawah 0.361 harus diperbaiki agar dianggap akurat.

---

<sup>45</sup> Sari, "Pengaruh Electronic Word of Mouth (EWOM) Di Social Media Twitter Terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Pada Restoran Holycowsteak)," 60.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

N : Banyaknya sampel

X : Skor item X

Y : Skor item Y

Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kinerja instrumen yang dikembangkan, dilakukanlah uji coba instrumen yang melibatkan partisipasi dari sebanyak 30 subjek. Hasil dari ini nantinya memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai validitas dan reliabilitas instrumen yang diuji, serta memberikan dasar yang kuat untuk menginterpretasikan data yang diperoleh dari responden dalam konteks penelitian ini.

Data hasil uji validitas disajikan dalam halaman lampiran. Dengan Jumlah item yang digunakan saat pengambilan data berjumlah 20. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa 20 item pertanyaan akurat. Sehingga 20 item tersebut digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang berarti seberapa konsisten, stabil, dan akurat hasil pengukuran. Jadi, instrumen yang reliabel akan menghasilkan pengukuran yang konsisten dan tepat setiap kali digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Chornbach Alpha* untuk menghitung koefisien reliabilitas. Keberhasilan reliabilitas

diindikasikan oleh nilai *Cronbach Alpha* yang mendekati 1, sementara reliabilitas dianggap rendah jika nilai Alpha Cronbach berada di bawah 0.6.<sup>46</sup>

$$r = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan:

r : Reliabilitas instrumen

$\sum \sigma b^2$  : Jumlah varians butir

$\sigma t^2$  : Varians total

k : Banyaknya butir pertanyaan

Dalam penelitian ini, analisis reliabilitas untuk mengukur variabel islamofobia dan kebijakan pendidikan dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

**Tabel 3. 4 Uji Reliabilitas**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
0.713	20

Berdasarkan tabel uji reliabilitas nilai Cronbach's Alpha menunjukkan angka 0.713 yang berarti angka tersebut lebih besar dari 0.6. Instrumen ini dikategorikan sebagai alat yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, sehingga cocok digunakan untuk mengumpulkan data.

<sup>46</sup> Hilmi Yatun Solehah, "Pengaruh Altruisme Terhadap Kebahagiaan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang Yang Sedang Menyusun Skripsi," *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2022, 45–50, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/33959>.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, diperlukan teknik untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan empat metode, yaitu:

### 1. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden melalui serangkaian pertanyaan tertulis. Tujuan utama kuesioner adalah untuk mendapatkan informasi atau pendapat responden mengenai suatu topik atau variabel penelitian. Dalam penelitian ini kuesioner dibuat sejumlah 20 item pertanyaan. Setelah berhasil mengumpulkan data melalui kuesioner dalam suatu penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data untuk mendapatkan informasi yang valid.

### 2. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, kejadian, atau fenomena yang diamati secara alami. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Kementerian Agama Kabupaten Tabanan dan SD Negeri 6 Delod Peken Tabanan.

### 3. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi langsung antara dua pihak, biasanya seorang pewawancara dan seorang informan, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ely Mansur selaku Kasi Pendidikan Islam Kemenag

Kab.Tabanan dan Rohani selaku Guru agama Islam di SD Negeri 6 Delod Peken.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, penyimpanan, dan pelestarian informasi atau data. Dalam konteks umum, dokumentasi dapat mencakup berbagai jenis rekaman, seperti catatan, gambar, video, atau dokumen elektronik. Tujuan utama dokumentasi adalah sebagai bukti atau sumber informasi yang valid. Dokumentasi bukan hanya sebagai catatan proses, namun juga menjadi sarana untuk memvalidasi, mendukung proses penelitian. Sebagai bukti dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasi aktivitas yang berlangsung selama proses penelitian. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berupa foto dan rekaman suara.

### **I. Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data menggunakan perangkat lunak SPSS. Metode analisis yang digunakan adalah uji regresi linier sederhana, uji linieritas, uji normalitas dan uji hipotesis. Analisis data menggunakan uji hipotesis adalah metode statistik yang digunakan untuk memvalidasi atau menolak hipotesis yang diajukan tentang pengaruh antara variabel.

Uji regresi linear sederhana untuk menganalisis dan memprediksi hubungan tersebut. Sebelum melakukan uji regresi linear sederhana, syarat uji regresi linear sederhana yaitu variabel  $x$  (islamofobia) dan variabel  $y$  (kebijakan pendidikan) harus normal dan linear. Uji linearitas digunakan

untuk mengevaluasi bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. Deviation from Linearity > 0,05, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel dependen dengan variabel independen
- Jika nilai Sig. Deviation from Linearity < 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel dependen dengan variabel independen

Setelah memeriksa linieritas, langkah selanjutnya memastikan nilai residual memiliki distribusi normal. Tahap selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan uji t. Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau tidak, dilakukan perbandingan terhadap nilai signifikansi (Sig). Jika nilai Sig. < 0,05, hal ini menunjukkan penerimaan hipotesis, yang berarti bahwa islamofobia memiliki pengaruh terhadap kebijakan pendidikan.<sup>47</sup>

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

**Keterangan:**

t : nilai t-hitung

r : nilai koefisiensi korelasi

n : jumlah data pengamatan

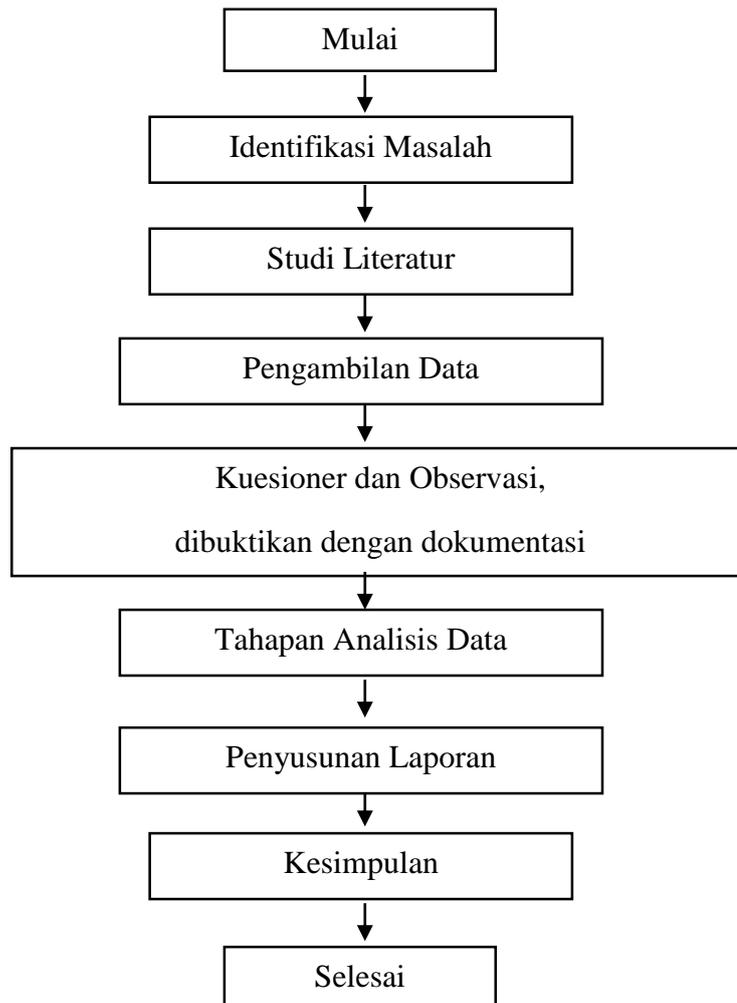
---

<sup>47</sup> *Ibid*, 52.

## J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dimulai dengan mencari studi literatur, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi pada masalah. Prosedur selanjutnya disajikan pada gambar berikut.

**Gambar 3. 1** Prosedur Penelitian



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Kondisi Geografis Berdasarkan Agama di Kabupaten Tabanan

Berdasarkan data sensus dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan Provinsi Bali pada tahun 2016 tidak menunjukkan data terbaru untuk lima tahun terakhir. Data tersebut menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan agama, di mana agama Hindu memiliki jumlah terbanyak sebesar 93,30% dengan jumlah 431.154 penduduk, diikuti oleh Islam sebesar 5,76% dengan jumlah 26.629 penduduk, Protestan sebesar 0,45% dengan jumlah 2.085 penduduk, Budha sebesar 0,49% dengan jumlah 2.259 penduduk, sementara jumlah pemeluk Katolik dan agama kepercayaan/lainnya tidak tercatat.<sup>48</sup>

**Tabel 4. 1** Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Kab Tabanan

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Selemadeg	2 077	35	-	20 836	11	-
Selemadeg Timur	57	28	-	24 117	9	-
Selemadeg Barat	1 220	43	-	15 946	9	-
Kerambitan	223	57	-	40 017	31	-
Tabanan	6 352	1 121	-	64 867	1 233	-
Kediri	4 275	642	-	72 401	491	-
Marga	57	-	-	44 152	22	-
Baturiti	6 753	21	-	50 738	25	-
Penebel	3 250	66	-	50 738	25	-
Pupuan	26 629	2 085	-	45 532	195	-
Kabupaten Tabanan	26 629	2 085	-	431 154	2 259	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Tabanan

<sup>48</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali pada tahun 2022, menunjukkan jumlah tempat ibadah di Kabupaten Tabanan, di mana Hindu memiliki 1095 tempat ibadah yang terdiri dari pura, Islam memiliki 34 tempat ibadah yang terdiri dari 13 masjid dan 21 mushollah, Budha memiliki 4 tempat ibadah yang terdiri dari 4 wihara, Katolik memiliki 10 tempat ibadah yang terdiri dari 1 gereja dan 9 kapel, Protestan memiliki 48 gereja, dan Konghucu tidak memiliki tempat ibadah (klenteng).<sup>49</sup>

**Tabel 4. 2** Jumlah Tempat Ibadah Kab Tabanan

Kabupaten/Kota	Hindu/Hindu				Islam/Moslem			Konghucu	Budha/Buddhist			Katolik/Catholic				Protestan/Protestan	
	Sad Kahyangan Temple	Dang Kahyangan Temple	Kahyangan Tiga Temple	Jumlah Total	Masjid Mosque	Musolla Musolla	Jumlah Total	Klenteng Confucius Temple	Wihara	Cetya Cetya	Tempat Ibadah Tri Dharma Tri Dharma Temple	Jumlah Total	Katedral Cathedral	Gereja Church	Kapel Chapel	Jumlah Total	Gereja Church
Jembrana	0	6	194	200	64	115	179	0	5	0	1	6	0	3	3	6	40
<b>Tabanan</b>	<b>1</b>	<b>6</b>	<b>1 088</b>	<b>1 095</b>	<b>13</b>	<b>21</b>	<b>34</b>	<b>0</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>48</b>
Badung	2	8	414	424	16	78	94	0	5	2	1	8	0	7	12	19	122
Gianyar	1	51	834	886	6	13	19	1	1	1	1	3	0	1	0	1	12
Klungkung	1	8	389	398	8	9	17	0	1	26	0	27	0	1	0	1	9
Bangli	1	1	472	474	3	4	7	0	0	3	4	7	0	0	0	0	6
Karangasem	3	90	667	760	39	29	68	0	1	0	0	1	0	1	0	1	5
Buleleng	0	9	507	516	73	136	209	0	11	5	2	18	0	1	2	3	71
Denpasar	0	10	74	84	28	125	153	2	12	2	4	18	1	3	3	7	193

Sumber: Badan Pusat Statistika Provinsi Bali 2022

Meskipun demikian, umat beragama di Tabanan turut berkontribusi pada keragaman agama dan budaya setempat, tercermin dalam sikap toleransi antar umat beragama. Kemudian dari hasil wawancara dengan kepala seksi pendidikan Islam dan kepala bina masyarakat Islam, Kabupaten Tabanan, diperoleh data sebagai berikut:

<sup>49</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

*“Tabanan itu memang dia pemegang Harmony Award 2016, makanya di sini itu banyak hal-hal unik tentang moderasi beragama. Ada kampung moderasi juga.”<sup>50</sup>*

*“Kampung moderasi beragama itu adalah sebuah inisiatif dari Kementerian Agama Kabupaten Tabanan yang bertujuan untuk mempromosikan harmoni dan kerukunan antar umat beragama, bukan hanya di Bali tapi juga di Indonesia. Selain kampung moderasi, di Tabanan juga terdapat perpaduan antara seni Bali dan Islam, yaitu gamelan dan hadrah.”<sup>51</sup>*

Di era modernisasi dan globalisasi, komitmen Tabanan dalam menjaga keberagaman dan nilai-nilai budaya Bali tetap kuat. Kabupaten ini menjadi pusat kegiatan budaya dan spiritual yang kaya serta tempat di mana keberagaman suku dan agama dihargai dan dirawat dengan baik.

## **2. Kondisi Pendidikan Islam di Kabupaten Tabanan**

Kabupaten Tabanan di Bali memiliki dua sistem pendidikan yang terpisah. Sistem pendidikan umum diatur oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sementara sistem pendidikan Islam diatur oleh Kementerian Agama. Sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan agama bagi Muslim, Tabanan memiliki sejumlah lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pondok pesantren, yang memberikan pendidikan agama Islam serta pendidikan umum yang seimbang.

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2022, jumlah madrasah yang terdapat di Kabupaten Tabanan adalah sebanyak 14 unit, yang

---

<sup>50</sup> Ely Mansur, Kasi Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Tabanan, 3 Januari 2024.

<sup>51</sup> Prawoto, Kasi Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Kabupaten Tabanan, 3 Januari 2024.

terbagi menjadi 4 Madrasah Ibtidaiyah, 6 Madrasah Tsanawiyah, dan 4 Madrasah Aliyah. Semua lembaga pendidikan tersebut bersifat swasta.<sup>52</sup>

**Tabel 4. 3** Jumlah Madrasah Kab Tabanan

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Sekolah MI</b>	<b>Jumlah Sekolah MTs</b>	<b>Jumlah Sekolah MA</b>
Selemadeg	-	-	-
Selemadeg Timur	-	-	-
Selemadeg Barat	-	-	-
Kerambitan	-	1	1
Tabanan	1	3	1
Kediri	2	1	1
Marga	-	-	-
Baturiti	1	1	1
Penebel	-	-	-
Pupuan	-	-	-
<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>6</b>	<b>4</b>

Sumber: Badan Pusat Statistika Kab Tabanan 2022

Sementara, menurut informasi yang diperoleh dari Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam, jumlah pondok pesantren di Kabupaten Tabanan adalah delapan.

<sup>52</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan

*“Pesantrén di Tabanan itu ada 8, dan semuanya berbasis ahlusunnah wal jamaah, mungkin jauh dari watak-watak untuk mengancurkan.”<sup>53</sup>*

Dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya tenaga pengajar agama, terutama di pendidikan agama Islam. Menurut Kasi Pendidikan Islam:

*“Masalah kami di pendidikan Islam Bali, bukan hanya Tabanan, sebenarnya kita sangat kekurangan guru agama Islam, karena sampe sekarang kena moratorium namanya, moratorium pengangkatan guru agama. Di sekolah-sekolah umum sering kepala sekolahnya datang dan menyatakan bahwa kami ndak punya guru agama Islam, sementara kami punya siswa yang beragama Islam, dan itu jumlahnya puluhan. Sekolah negeri, mohon maaf dengan segala beribu maaf, rata-rata membutuhkan guru pendidikan agama Islam.”<sup>54</sup>*

Kemudian dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 6 Delod Peken, mengatakan bahwa:

*“Tidak semua di Bali itu, khususnya di SD itu ada guru agama.”<sup>55</sup>*

Untuk mengatasi kurangnya guru agama, upaya dilakukan dengan meningkatkan rekrutmen tenaga pengajar yang kompeten dalam bidang tersebut. Kepala seksi pendidikan Islam di Bali, termasuk di Kabupaten Tabanan, aktif menyuarakan kurangnya guru agama Islam di wilayah mereka. Meskipun pemerintah daerah Bali merespons positif dengan merekrut guru untuk Program Pengembangan Pendidikan Keagamaan (P3K), namun masih terdapat kendala terkait persyaratan sistem

---

<sup>53</sup> Ely Mansur, Kasi Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Tabanan, 3 Januari 2024.

<sup>54</sup> Ely Mansur, Kasi Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Tabanan, 3 Januari 2024.

<sup>55</sup> Rohani, Guru Pendidikan Agama Islam, Tabanan, 4 Januari 2024.

pengangkatan yang membatasi penambahan guru, terutama di daerah yang tidak memiliki guru abdi di sekolah negeri.

*“Kita dari kepala seksi khususnya di pendidikan Islam di seluruh Bali terus bersuara di kabupatennya masing-masing. Saya ketika ada rapat koordinasi di BAN SM, itu saya juga menyampaikan bahwa kita ada peluang nih di P3K, karena kita sangat kekurangan, bahkan waktu itu saya menyampaikan, tahun 2023 kemarin ada 2 guru agama Islam yang pensiun, sementara kita hanya punya 18 guru agama Islam sementara sekolah kita buanyak. Ya Alhamdulillah-nya direpson akhirnya oleh pemerintah daerah Bali. Tetapi juga ada masalah lagi, bahwa justru sistem pengangkatan P3K yang agak menjadi kendala, kenapa? Karena mensyaratkan harus abdi di sekolah negeri, sementara seperti Tabanan, Denpasar, Badung, itu ndak punya guru yang mengabdi di satuan pendidikan negeri, nah itu akhirnya ndak bisa. Kuota hanya dipenuhi oleh Jembrana sama Buleleng.”<sup>56</sup>*

Ketidaktersediaan guru agama tidak menghambat pengajaran agama. Meskipun tidak selalu sarjana pendidikan agama Islam, guru yang memeluk agama Islam memiliki tanggung jawab dalam mengajar agama di sekolah umum. Hal ini memberikan kontribusi positif pada proses pembelajaran dan juga melibatkan guru dalam membimbing aktivitas keagamaan di sekolah. Menurut laporan yang didapatkan oleh Kasi Pendidikan Islam, mengatakan bahwa:

*“Di SMPN 3 Tabanan sudah mengadakan sholat jumat. SMAN 5 kepala sekolahnya sendiri menyampaikan kalo misalnya ketika pagi hari itu ada doa bersama, bagi yang Hindu ya silahkan melaksanakan di pura sekolah, kemudian yang Muslim diharapkan juga bisa bedoa dengan adanya guru beragama Islam.”<sup>57</sup>*

Sementara informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan guru PAI SD Negeri 6 Delod Peken, mengatakan bahwa:

---

<sup>56</sup> Ely Mansur, Kasi Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Tabanan, 3 Januari 2024.

<sup>57</sup> Ely Mansur, Kasi Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Tabanan, 3 Januari 2024.

*“Untuk tempat ibadah (di sekolah) itu rata-rata belum ada, kita biasanya memanfaatkan perpustakaan untuk praktek sholat. Untuk sholat berjamaah belum ada, kegiatan pondok ramadhan juga belum bisa dimaksimalkan di sini (SD Negeri 6 Delod Peken). Untuk kantin belum ada yang halal food, karena kantin di sini cuma satu tempat, apalagi di sini Hindu mayoritas ya jadi kita juga agak was-was.”<sup>58</sup>*

Islam merupakan agama yang minoritas di sekolah-sekolah Kabupaten Tabanan, sehingga tidak semua kegiatan keagamaan dapat dilakukan di sekolah. Meskipun demikian, sikap toleransi di sekolah dinilai cukup baik dengan hampir tidak ada laporan mengenai rasisme. Menurut laporan yang didapatkan oleh Kasi Pendidikan Islam, mengatakan bahwa:

*“Kalo kami di kantor kementerian agama Kabupaten Tabanan, untuk secara fulgar belum ada laporan rasisme di bidang pendidikan pada sekolah-sekolah umum yang ada di Kabupaten Tabanan, kalo di kabupaten atau kota lain, kami tidak tau.”<sup>59</sup>*

Sementara informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan guru PAI SD Negeri 6 Delod Peken, mengatakan bahwa:

*“Nggak (tidak ada rasisme), toleransi luar biasa, anak-anak sudah diajarkan itu.”<sup>60</sup>*

Di Bali, sikap saling menghormati antar umat beragama tercermin dalam pendidikan, di mana nilai toleransi dihargai baik di antara siswa maupun guru. Ini mendukung akses pendidikan inklusif dan beragam dan membangun masyarakat yang berbudaya dan toleran.

---

<sup>58</sup> Rohani, Guru Pendidikan Agama Islam, Tabanan, 4 Januari 2024.

<sup>59</sup> Ely Mansur, Kasi Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Tabanan, 3 Januari 2024.

<sup>60</sup> Rohani, Guru Pendidikan Agama Islam, Tabanan, 4 Januari 2024.

### 3. Kebijakan Pendidikan Islam

Kebijakan pendidikan agama Islam merupakan aturan pemerintah dengan tujuan memastikan pengajaran dan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam. Kurikulum dan materi pengajaran telah diatur secara nasional, dengan implementasi disesuaikan dengan kebutuhan di tingkat sekolah. Di Kabupaten Tabanan, kebijakan pendidikan Islam yang dianut adalah Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 dan Nomor 184.<sup>61</sup>

Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 183 adalah keputusan yang mengatur tentang tata cara penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah. Isinya mencakup berbagai aspek, seperti program kurikulum, metode pengajaran, standar kompetensi guru, evaluasi pembelajaran, serta pengelolaan administrasi pendidikan agama Islam. KMA No. 183 memberikan pedoman teknis dan prosedural yang harus diikuti oleh sekolah dan para pendidik dalam menjalankan pendidikan agama Islam.

Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 184 adalah keputusan yang mengatur tentang standar kompetensi lulusan pada pendidikan agama Islam. Isinya meliputi deskripsi kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan pendidikan agama Islam, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. KMA No. 184 menetapkan standar yang harus dipenuhi oleh siswa dalam menguasai materi agama Islam serta kemampuan praktis dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan

---

<sup>61</sup> Kementerian Agama RI, Keputusan Menteri Agama.

sehari-hari. Dengan demikian, keputusan ini menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi di institusi pendidikan agama Islam untuk memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan kehidupan beragama.

Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 183 dan 184 adalah dua regulasi penting yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengatur pelaksanaan pendidikan agama di madrasah. KMA No. 183 tahun 2019 mengatur kurikulum pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum yang seimbang. Sementara itu, KMA No. 184 tahun 2019 menetapkan pedoman pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa pada madrasah, termasuk evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua peraturan ini dirancang untuk memastikan bahwa pendidikan di madrasah dapat berjalan dengan standar yang tinggi dan menghasilkan lulusan yang kompeten dalam ilmu agama serta ilmu pengetahuan umum, selaras dengan visi pendidikan nasional yang holistik dan inklusif.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Uji Regresi Linear Sederhana

Peneliti telah melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner yang akan digunakan. Hasilnya menunjukkan bahwa 20 item dalam kuesioner valid, dan nilai reliabilitas mencapai 0,713, menandakan bahwa kuesioner yang disusun oleh peneliti dapat baik. Langkah berikutnya adalah memeriksa apakah ada hubungan linier yang signifikan antara variabel independen (islamofobia) dan variabel dependen (kebijakan pendidikan). Peneliti menggunakan uji regresi linear sederhana untuk menganalisis dan memprediksi hubungan tersebut. Sebelum melakukan uji regresi linear sederhana, syarat uji regresi linear sederhana yaitu variabel  $x$  (islamofobia) dan variabel  $y$  (kebijakan pendidikan) harus normal dan linear. Uji linearitas digunakan untuk mengevaluasi bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. Deviation from Linearity  $> 0,05$ , maka terdapat hubungan yang linear antara variabel dependen dengan variabel independen
- Jika nilai Sig. Deviation from Linearity  $< 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel dependen dengan variabel independen

Berikut adalah hasil analisis Uji Linearitas yang dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk mengetahui hubungan

antara variabel dependen (islamofobia) dan variabel independen (kebijakan pendidikan) :

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kebijakan pendidikan * Islamofobia	Between Groups	(Combined) Linearity	126.263	10	12.626	1.757	.102
		Deviation from Linearity	10.740	1	10.740	1.495	.229
			115.523	9	12.836	1.786	.102
	Within Groups		280.237	39	7.186		
Total			406.500	49			

Perhitungan uji linearitas menunjukkan signifikansi nilai sebesar 0,102, menandakan adanya hubungan linier antara variabel dependen dan independen.

Setelah memeriksa linieritas, langkah selanjutnya memastikan nilai residual memiliki distribusi normal. Oleh karena itu, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dilakukan menggunakan SPSS sebagai berikut:

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.84195912
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.051
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji regresi linear sederhana. Berikut adalah hasil perhitungan regresi linear pada data peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS:

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	48.468	1	48.468	11.515	.001 <sup>b</sup>
	Residual	202.032	48	4.209		
	Total	250.500	49			

a. Dependent Variable: Kebijakan pendidikan

b. Predictors: (Constant), Islamofobia

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung = 11.515 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$ , artinya terdapat pengaruh variabel islamofobia (x) terhadap variabel kebijakan pendidikan (y).

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 <sup>a</sup>	.193	.177	2.052

a. Predictors: (Constant), Islamofobia

Dari tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,440. Dari tabel di atas diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,193 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel islamofobia (x) terhadap variabel kebijakan pendidikan (y) adalah sebesar 19,3%.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji t. Jika nilai signifikansi (Sig) < 0,05, maka hipotesis diterima, menunjukkan bahwa islamofobia memengaruhi kebijakan pendidikan.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

### Keterangan:

t : nilai t-hitung

r : nilai koefisiensi korelasi

n : jumlah data pengamatan

Untuk memperoleh kesimpulan akhir dengan ketentuan Ho dapat diterima jika signifikansi  $t > 0,05$  dan ditolak jika  $t < 0,05$ , atau t-hitung  $> t$ -tabel maka Ho ditolak dan H1 diterima. Dengan menggunakan SPSS dapat diketahui hasil dari uji-t dalam tabel berikut:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.954	2.594		6.151	.05
	Islamofobia	.402	.118	.440	3.393	.05

a. Dependent Variable: Kebijakan pendidikan

Tabel di atas menunjukkan besarnya nilai uji-t hitung yaitu 6,151 dengan signifikansi 0,05 dan nilai t-tabel yaitu 2,009 dengan tingkat signifikan 0,05 apabila jumlah sampel 50. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, yaitu  $6,151 > 2,009$ .

Hal tersebut menunjukkan bahwa H1 diterima, artinya terdapat pengaruh antara variabel islamofobia dengan variabel kebijakan pendidikan.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel, dilakukan uji korelasi. Melalui analisis korelasi, dapat diketahui seberapa erat hubungan antara kedua variabel, seberapa kuat atau lemah hubungan tersebut.

**Tabel 4.4** Pedoman Derajat Korelasi

Nilai Pearson Correlation	Keterangan
0,00 – 0,20	Tidak ada korelasi
0,21 – 0,40	Korelasi lemah
0,41 – 0,60	Korelasi sedang
0,61 – 0,80	Korelasi kuat
0,81 – 1,00	Korelasi sempurna

Setelah dilakukan uji korelasi untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel dependent dengan independent, berikut hasil uji korelasi menggunakan SPSS:

### Correlations

		Islamofobia	Kebijakan pendidikan
Islamofobia	Pearson Correlation	1	.509**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Kebijakan pendidikan	Pearson Correlation	.509**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas menunjukkan nilai korelasinya yaitu 0,509, artinya islamofobia memiliki pengaruh terhadap kebijakan pendidikan dengan tingkat korelasi sedang. Meskipun tidak mencapai tingkat pengaruh yang signifikan, hubungan antara islamofobia dan kebijakan pendidikan masih terdeteksi.

Analisis berdasarkan teori hegemoni budaya mengindikasikan bahwa islamofobia memiliki pengaruh terhadap kebijakan pendidikan. Menurut teori ini, dominasi kelompok mayoritas dalam suatu masyarakat, memungkinkan mereka untuk membentuk norma serta pandangan yang mempengaruhi persepsi terhadap agama Islam, yang akhirnya memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam pembuatan kebijakan pendidikan. Meskipun pengaruhnya tidak terlalu signifikan, ini menekankan perlunya memperhatikan islamofobia dalam pembuatan kebijakan pendidikan, agar pendidikan dapat menjadi inklusif dan adil bagi semua orang.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Bab ini mengulas secara mendalam hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Peneliti menyajikan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan menghubungkannya dengan teori yang telah dibahas sebelumnya, yaitu teori hegemoni budaya. Selain itu, pembahasan meliputi implikasi dari temuan serta kontribusi penelitian ini terhadap perkembangan bidang terkait. Dengan demikian, bab ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang signifikansi dan relevansi temuan yang diperoleh.

Penelitian ini menyoroti dampak islamofobia terhadap kebijakan pendidikan Islam di Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Metode penelitian yang digunakan mencakup observasi dan wawancara dengan *stakeholder* di sekolah serta Kementerian Agama. Adapun hasil penelitian yang didapat, yakni sebagai berikut

#### **A. Pengaruh Islamofobia Terhadap Kebijakan Pendidikan Islam**

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa, kebijakan pendidikan Islam di wilayah tersebut mengacu pada Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 183 dan KMA No. 184, mengindikasikan adanya upaya formal untuk mengatur dan memperkuat pendidikan agama Islam.<sup>62</sup> Hal ini sejalan dengan teori Ibnu Khaldun tentang tentang pentingnya pendidikan Islam berpusat pada konsep keseimbangan (*tawazun*) dalam pendidikan, yang menekankan pada pengembangan peserta didik tidak hanya untuk kebahagiaan dunia tetapi juga akhirat. Pandangannya terhadap pendidikan

---

<sup>62</sup> Kementerian Agama RI, Keputusan Menteri Agama.

dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap ajaran Islam serta permasalahan dan realitas pada masanya. Ia percaya bahwa pendidikan harus menjadi proses holistik yang mengubah siswa tidak hanya dalam hal pengetahuan tetapi juga dalam perilaku, moral, kebiasaan, dan keterampilan mereka. Cara pandang Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam didasarkan pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Beliau menekankan pentingnya pendidikan dalam mencapai keberhasilan dan kebahagiaan manusia di akhirat, yaitu berhubungan dengan Allah SWT, dengan manusia, dengan alam, serta dengan diri sendiri. Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Ibnu Khaldun relevan dengan teori pendidikan kontemporer. Konsep pendidikannya setara dengan teori pembelajaran humanistik, yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan manusia di akhirat.<sup>63</sup> Ia juga menekankan pentingnya pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang modern namun juga religius yang dapat menyeimbangkan laju ilmu pengetahuan dan keimanan.<sup>64</sup>

Dalam teori Ibnu Khaldun menekankan tentang pentingnya pendidikan Islam yang menyeluruh, mempersiapkan individu untuk menjadi warga negara yang berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan Islam tidak boleh terbatas hanya pada aspek keagamaan semata, tetapi juga harus memperhatikan aspek akademis dan keterampilan praktis.

---

<sup>63</sup> Pipit Pitriani, Subhan Mugni, and Machdum Bachtiar, "Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Terhadap Pendidikan Kontemporer," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 9, <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1559>.

<sup>64</sup> Hasan Asyari Yusuf, "Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Islamika Granada* 2, no. 2 (2022): 74, <https://doi.org/10.51849/ig.v2i2.88>.

Dalam konteks penerapan KMA No. 183 dan KMA No. 184, yang mengatur pendidikan Islam di Indonesia, hal ini mengimplikasikan bahwa pendidikan Islam haruslah mencakup pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman agama, tetapi juga memberikan pengetahuan yang luas dan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ibnu Khaldun menyadari bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk menjadi warga negara yang berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang diusulkan oleh Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moral yang kuat, serta pemberdayaan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, analisis dari perspektif Ibnu Khaldun memperkuat gagasan bahwa pendidikan Islam haruslah lebih dari sekadar pengajaran agama, melainkan juga harus menjadi wahana untuk membangun individu yang komprehensif, berintegritas, dan mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat secara positif.

Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan teori pembelajaran konstruktivis oleh Lev Vygotsky. Teori Pembelajaran Konstruktivis Lev Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan lingkungan dalam perkembangan kognitif anak. Menurut Vygotsky, pengetahuan anak dipengaruhi oleh lingkungannya, dan pengetahuan tersebut diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>65</sup>

Analisis teori ini menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam proses

---

<sup>65</sup> Ivo Retna Wardani Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 337, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>.

pembelajaran antara siswa minoritas Muslim dengan siswa mayoritas Hindu. Dalam konteks interaksi sosial, siswa Islam minoritas mengalami kesulitan dalam menemukan rekan sebaya yang memiliki pemahaman dan pengalaman yang sama dalam hal agama. Oleh karena itu, penerapan teori Vygotsky akan menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif di mana siswa Islam minoritas merasa didukung dan dihargai. Ini bisa dilakukan dengan mengadakan kolaborasi antara siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran formal maupun informal, sehingga mereka dapat saling mendukung dan membangun pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam dan budaya Hindu Bali.

Dalam hal penerapan KMA No. 183 dan KMA No. 184, pendidikan harus mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan membangun pemahaman mereka sendiri. Dalam penelitian ini sangat penting karena memungkinkan pelajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan budaya lokal Hindu Bali. Misalnya, pembelajaran kolaboratif dapat mencakup diskusi kelompok tentang bagaimana nilai-nilai agama Islam seperti kesederhanaan dan toleransi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di Bali yang didominasi oleh budaya Hindu. Dengan demikian, analisis dari perspektif Vygotsky memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam bagi siswa minoritas dapat meningkatkan interaksi sosial yang positif, mempromosikan inklusi, dan memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman yang lebih kaya

tentang nilai-nilai agama mereka dalam konteks budaya lokal yang beragam.

Selanjutnya, berdasarkan data badan statistik pusat Kabupaten Tabanan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan islam di Kabupaten Tabanan sedikit. Di Kabupaten Tabanan, lembaga pendidikan Islam memegang peran penting dalam memberikan akses pendidikan kepada masyarakat Muslim setempat. Namun, temuan menunjukkan bahwa jumlah lembaga pendidikan Islam relatif sedikit. Berdasarkan teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Michel Foucault, memperhatikan bagaimana kekuasaan dan pengetahuan berperan dalam membentuk realitas sosial. Foucault menyoroti bahwa pengetahuan dan kekuasaan tidak hanya diproduksi, tetapi juga dipertahankan dan disebarkan dalam masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi pembentukan realitas sosial.<sup>66</sup>

Teori konstruksi sosial menyoroti bagaimana kondisi Islam di daerah minoritas. Di mana identitas kelompok dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang ada. Jumlah lembaga pendidikan Islam yang sedikit mencerminkan posisi minoritas Muslim dalam wilayah yang mayoritasnya adalah Hindu. Konstruksi sosial tentang identitas dan posisi minoritas dapat memengaruhi akses terhadap sumber daya, termasuk pendidikan. Faktor-faktor seperti pemahaman, dukungan dari pemerintah lokal, dan dinamika sosial mungkin memainkan peran penting dalam pembentukan jumlah lembaga pendidikan Islam yang terbatas.

---

<sup>66</sup> Ahmad Thabrani, "Konflik Kepentingan: Konstruksi Media Massa Pada Kasus Katidakadilan Gender (Analisis Teori Relasi Kekuasaan Dan Pengetahuan 'Power and Knowledge' Dari Michel Foucault)," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4, no. 2 (2022): 157, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i2.40041>.

Selain itu, konstruksi sosial tidak hanya mempengaruhi persepsi dan identitas kelompok, tetapi juga distribusi kekuatan dan sumber daya di masyarakat. Dalam konteks jumlah lembaga pendidikan Islam yang sedikit di Kabupaten Tabanan, konstruksi sosial yang menguntungkan mayoritas Hindu telah memperkuat dan mempertahankan struktur pendidikan yang sudah ada, tanpa sepenuhnya memperhatikan kebutuhan atau kepentingan minoritas Muslim.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dan data yang didapatkan menunjukkan bahwa kurangnya tenaga pendidik dalam bidang agama atau jumlah guru agama Islam sedikit. Fenomena ini mencerminkan kesenjangan antara jumlah guru agama Islam yang tersedia dengan jumlah siswa Muslim yang ada. Siswa membutuhkan pembelajaran agama Islam yang komprehensif, namun ketersediaan jumlah guru kurang memadai, sehingga kebanyakan yang terjadi di sekolah adalah guru beragama Islam mengajar mata pelajaran agama Islam, walaupun guru tersebut bukan lulusan sarjana pendidikan agama Islam, sehingga yang terjadi adalah kurangnya kompetensi dalam penyampaian materi agama Islam.

Berdasarkan analisis dari segi kurikulum dan pembelajaran, jumlah guru agama Islam yang terbatas dapat memengaruhi kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah. Kurikulum yang luas dan kompleks memerlukan jumlah guru yang mencukupi untuk memberikan pembelajaran yang efektif. Selanjutnya dari segi kualitas pendidikan agama, kurangnya guru agama Islam dapat berdampak pada kualitas pendidikan agama yang diberikan kepada siswa. Hal ini dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap

ajaran agama Islam karena kurangnya kompetensi dalam penyampaian materi agama Islam.

Kurangnya guru agama Islam di Kabupaten Tabanan karena daerah tersebut mayoritas memeluk Agama Hindu dapat dilihat dari berbagai perspektif. Berdasarkan analisis teori sosiologi agama tentang fenomena kurangnya guru agama Islam di Bali bisa dijelaskan melalui konsep keterikatan sosial dan solidaritas kelompok. Dalam masyarakat yang mayoritas Hindu seperti di Bali, komunitas Islam kurang didukung secara sosial dan politik, yang bisa mengakibatkan kurangnya minat untuk membangun infrastruktur pendidikan agama Islam. Selain itu, terdapat pula konsep segregasi sosial yang bisa memperkuat perbedaan antar kelompok agama, yang pada akhirnya mempengaruhi ketersediaan guru agama Islam.<sup>67</sup>

Untuk mengatasi kurangnya guru agama, upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat adalah dengan meningkatkan rekrutmen tenaga pengajar yang kompeten dalam bidang tersebut. Kepala seksi pendidikan Islam di Bali, termasuk di Kabupaten Tabanan, aktif menyuarakan kurangnya guru agama Islam di wilayah mereka. Pemerintah daerah Bali merespons positif dengan merekrut guru untuk Program Pengembangan Pendidikan Keagamaan (P3K). Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala terkait persyaratan sistem pengangkatan yang membatasi

---

<sup>67</sup> Abd Hannan and Khotibum Umam, "Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura," *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5, no. 1 (2023): 61, <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.284>.

penambahan guru, terutama di daerah yang tidak memiliki guru abdi di sekolah negeri, akibatnya daerah tersebut tidak dapat memenuhi kuota P3K.

Fenomena di atas sejalan dengan teori hegemoni budaya oleh Antonio Gramsci, yang menjelaskan tentang bagaimana dominasi kelompok mayoritas menguasai suatu daerah.<sup>68</sup> Dalam hal ini menjelaskan bahwa pengaruh dalam penentuan alokasi sumber daya untuk pendidikan agama dipengaruhi oleh dominasi kelompok mayoritas. Di Bali, di mana budaya Hindu sangat kental, kebijakan pendidikan agama lebih condong ke arah agama mayoritas, sementara agama minoritas seperti Islam tidak mendapat perhatian yang sama. Selain itu, pemerintah juga dapat memainkan peran penting dalam menentukan prioritas pembangunan infrastruktur pendidikan, termasuk alokasi guru agama.

Daerah dengan mayoritas agama tertentu bisa kesulitan menemukan guru agama lainnya. Ini terjadi di Provinsi Bali, yang mayoritas penduduknya menganut agama Hindu. Tapi, terdapat beberapa solusi yang bisa dipertimbangkan untuk mengatasi kurangnya guru pendidikan agama, yaitu, pelatihan guru agama Islam perlu ditingkatkan. Ini dapat membantu meningkatkan jumlah dan kualitas guru yang tersedia. Program insentif juga dapat membantu, seperti tunjangan khusus atau bantuan tempat tinggal bagi guru agama Islam. Selain itu, mengembangkan kemitraan antara pemerintah, institusi keagamaan, dan masyarakat. Kolaborasi ini bisa membantu merekrut dan melatih lebih banyak guru agama Islam. Kurikulum pendidikan agama juga harus mencerminkan keragaman agama

---

<sup>68</sup> Amaliyah, "Kekuasaan Dalam Novel Sepohon Kayu Di Tengah Gurun Karya Harry D Mohan (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)," 3.

yang ada di masyarakat. Kampanye advokasi dan kesadaran masyarakat juga penting. Masyarakat perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan agama bagi semua agama, termasuk agama minoritas. Teknologi juga bisa dimanfaatkan, seperti pembelajaran online atau program televisi pendidikan, untuk menyediakan akses pendidikan agama Islam di daerah yang sulit dijangkau oleh guru langsung. Dengan menggabungkan solusi-solusi ini, diharapkan kita bisa meningkatkan ketersediaan guru pendidikan agama Islam di daerah-daerah seperti Provinsi Bali. Tentu dalam hal ini pemerintah daerah setempat memiliki peranan yang penting.

Selanjutnya, berdasarkan informasi yang didapatkan terdapat perbedaan kebijakan libur sekolah oleh pemerintah setempat cenderung memberikan libur yang lebih singkat pada hari raya umat Muslim, sementara libur pada hari raya umat Hindu lebih panjang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam kebijakan libur sekolah yang diberlakukan oleh pemerintah setempat. Dalam menganalisis temuan ini, sangat penting untuk mempertimbangkan kebijakan dan aturan yang telah diberlakukan oleh pemerintah setempat terkait penetapan libur sekolah. Secara khusus, temuan ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk memberikan libur yang lebih singkat pada hari raya umat Muslim, sementara libur yang diberikan pada hari raya umat Hindu cenderung lebih panjang. Analisis dari temuan ini dapat mengindikasikan adanya preferensi atau prioritas tertentu dalam penetapan kebijakan libur sekolah. Hal ini bisa menggambarkan adanya ketidakseimbangan dalam perlakuan terhadap kedua komunitas agama tersebut.

Salah satu dampak signifikan dari temuan ini adalah perlunya kebijakan yang lebih inklusif dan adil dalam menetapkan hari libur sekolah. Pemerintah setempat harus memastikan bahwa kebijakan tersebut mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan semua komunitas agama dengan proporsional. Misalnya, dalam menetapkan hari libur untuk perayaan keagamaan, penting untuk memberikan jumlah hari libur yang setara bagi setiap agama yang ada di masyarakat. Selain itu, dialog dengan perwakilan dari masing-masing komunitas agama harus dilakukan untuk memahami kebutuhan spesifik mereka. Langkah-langkah ini penting untuk mendorong kerukunan antaragama dan memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan diakui dalam sistem pendidikan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif bagi semua.

Berdasarkan kebijakan yang berlaku, analisis terhadap temuan tersebut menggambarkan adanya ketidakseimbangan dalam penetapan libur sekolah oleh pemerintah setempat. Berdasarkan kebijakan aturan pemerintah, terlihat bahwa libur pada hari raya umat Hindu cenderung lebih panjang, sementara libur pada hari raya umat Muslim cenderung lebih singkat. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan tertentu yang tercermin dalam keputusan resmi pemerintah. Namun demikian, analisis juga menimbulkan pertanyaan tentang kesetaraan dan keadilan dalam penetapan kebijakan tersebut. Perlu evaluasi lebih lanjut terhadap proses pembuatan keputusan, termasuk peninjauan terhadap kriteria yang digunakan dan keterlibatan berbagai pihak terkait. Evaluasi yang cermat dan transparan

diperlukan untuk memastikan bahwa semua komunitas agama merasa dihargai dan diakui dalam sistem pendidikan yang ada.

Hasil penelitian sejalan dengan teori hegemoni budaya, teori ini menyoroti dinamika kekuasaan dan dominasi dalam penetapan kebijakan libur sekolah oleh pemerintah setempat. Konsep hegemoni budaya mengacu pada dominasi kelompok yang lebih kuat dalam menentukan nilai-nilai, norma, dan kebijakan yang mendominasi masyarakat secara luas.<sup>69</sup> Dalam konteks ini, temuan bahwa libur sekolah cenderung memberikan prioritas lebih pada hari raya umat Hindu dengan memberikan libur yang lebih panjang, sementara libur pada hari raya umat Muslim cenderung lebih singkat, mencerminkan dinamika hegemoni budaya yang mungkin terjadi. Kelompok atau kepentingan yang lebih dominan dalam masyarakat, memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan penetapan kebijakan, termasuk penetapan libur sekolah. Pemahaman ini menciptakan pertanyaan tentang siapa yang memiliki kendali atas proses pembuatan keputusan terkait penetapan libur sekolah, dan bagaimana kekuatan dan kepentingan tertentu dapat mempengaruhi proses tersebut. Dengan menggunakan kerangka analisis teori hegemoni budaya, temuan ini menunjukkan pentingnya mengkaji secara kritis proses pembuatan keputusan serta mengeksplorasi dinamika kekuasaan dan dominasi yang mungkin terjadi di dalamnya.

Berbeda dengan analisis teori keadilan, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan teori keadilan yang dicetuskan oleh John Rawls. Rawls

---

<sup>69</sup> *Ibid*, 3.

menghadirkan perspektif yang berfokus pada distribusi yang adil dalam masyarakat. Menurut Rawls, keadilan harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang dapat diterima oleh semua individu jika mereka ditempatkan dalam posisi asimetris.<sup>70</sup> Dengan demikian, penetapan kebijakan libur sekolah harus mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan semua komunitas agama dengan cara yang merata dan adil. Namun demikian, temuan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan tersebut tidak memenuhi prinsip-prinsip keadilan yang diajukan oleh Rawls. Distribusi libur sekolah yang tidak seimbang dapat mengindikasikan adanya preferensi atau prioritas tertentu. Melalui pendekatan ini, penilaian yang lebih kritis terhadap kebijakan libur sekolah dapat dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi libur sekolah didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan yang adil dan merata bagi semua komunitas agama. Dengan demikian, kebijakan tersebut dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan mendukung bagi semua siswa, sesuai dengan visi keadilan yang diusung oleh Rawls.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa fasilitas keagamaan Islam di sekolah-sekolah kurang memadai. Hal ini menyoroti kurangnya fasilitas keagamaan yang memadai di sekolah-sekolah, seperti kurangnya ruang khusus untuk shalat. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan agama siswa tidak sepenuhnya terpenuhi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perbaikan dan

---

<sup>70</sup> Gladys Donna Karina, "Analisa Teori Keadilan John Rawls Dan Teori Utilitarianisme Jeremy Benthan Terhadap Konsep Pemenuhan Hak Korban Menurut Perspektif Viktimologi," *Journal of Indonesian Comparative of Syari'ah Law* 6, no. 2 (2023): 265.

peningkatan fasilitas serta layanan yang disediakan di sekolah sangat diperlukan untuk mendukung kebutuhan agama siswa dan pendidik secara menyeluruh.

Dampak dari temuan tersebut sangatlah signifikan. Kurangnya fasilitas keagamaan yang memadai di sekolah dapat memengaruhi kenyamanan dan ketersediaan tempat untuk beribadah bagi siswa yang menjalankan praktik keagamaan tertentu, berdampak pada kualitas pengalaman keagamaan siswa dan kesejahteraan beragama. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan pemerintah setempat untuk mengatasi dampak dari temuan tersebut dengan meningkatkan fasilitas dan layanan yang memadai. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih mendukung, inklusif, dan ramah bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan mereka.

Hal ini tidak sejalan dengan teori fungsionalisme oleh Émile Durkheim pada hasil penelitian tersebut. Dalam konteks ini, teori fungsionalisme Durkheim dapat digunakan untuk menjelaskan peran sistem pendidikan dalam menjaga stabilitas sosial. Dalam perspektif ini, pendidikan memiliki fungsi untuk mempersiapkan individu agar dapat berperan secara efektif dalam masyarakat.<sup>71</sup> Kurangnya fasilitas keagamaan yang memadai di sekolah dapat dianggap sebagai ketidakseimbangan dalam fungsi sosial pendidikan, yang dapat mengganggu stabilitas sosial. Durkheim menekankan bahwa pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat, sehingga kurangnya perhatian terhadap

---

<sup>71</sup> Asliah Zainal, "Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim," *Al-Izzah* 9, no. 1 (2014): 62.

kebutuhan agama siswa dapat dianggap sebagai disfungsi dalam sistem pendidikan.

Sedangkan, berdasarkan analisis menggunakan teori konflik oleh Karl Marx, menjelaskan bahwa kurangnya fasilitas keagamaan yang memadai di sekolah dapat dilihat sebagai manifestasi dari konflik antara kelompok yang berkuasa dan yang tidak berkuasa dalam masyarakat.<sup>72</sup> Dalam hal ini, kelompok agama minoritas, seperti komunitas Muslim di Provinsi Bali, mengalami ketidaksetaraan dalam akses terhadap fasilitas publik, termasuk pendidikan. Kurangnya perhatian terhadap kebutuhan agama siswa dapat dilihat sebagai bentuk dominasi budaya atau politik dari kelompok mayoritas, dalam hal ini komunitas Hindu di Bali, memiliki kekuatan politik dan sosial yang lebih besar.

Oleh karena itu perlunya perhatian lebih terhadap fasilitas keagamaan di sekolah. Diperlukan tindakan untuk meningkatkan aksesibilitas ruang ibadah. Langkah ini dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama mereka.

## **B. Pengaruh Islamofobia Terhadap Pelajar Muslim**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa pengaruh islamofobia terhadap pelajar Muslim sebesar 0,509. Artinya islamofobia memiliki pengaruh dengan tingkat korelasi sedang. Kegiatan atau aktivitas keagamaan Islam dinilai cukup baik namun terbatas. Aktivitas

---

<sup>72</sup> M. Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern," *Al-Hikmah* 3, no. 1 (2017): 33, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/409>.

keagamaan Islam di sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan agama dan spiritual bagi para pelajar Muslim. Kegiatan ini tidak hanya mencakup pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat iman, meningkatkan pemahaman agama, dan memperkuat praktik ibadah di antara siswa.

Aktivitas keagamaan Islam yang dilakukan di sekolah-sekolah Kabupaten Tabanan terbatas, tidak semua aktivitas keagamaan Islam dapat dijalankan. Seperti adanya pelaksanaan shalat jumat, namun pada beberapa sekolah lainnya tidak adanya pelaksanaan sholat berjamaah, pengajian al-Qur'an jarang dilakukan, dan tidak terdapat kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan, seperti acara buka bersama, bagi-bagi takjil atau pondok ramadhan.

Aktivitas keagamaan Islam tergolong cukup baik, meskipun kegiatan keagamaan tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Evaluasi menyeluruh menunjukkan bahwa implementasi dan efektivitasnya belum mencapai tingkat yang optimal. Meskipun ada kegiatan bagus seperti sholat Jumat, namun masih banyak hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan secara keseluruhan. Ini berarti perlu bekerja lebih keras untuk membuat kegiatan keagamaan Islam lebih sering, lebih baik, dan mencakup lebih banyak hal.

Berdasarkan teori pluralisme agama oleh Wilfred Cantwell Smith, seorang sarjana agama dan filsuf Kanada. Smith menyumbangkan pemikiran tentang teori pluralisme agama. Smith menyoroti pentingnya

memahami agama sebagai pengalaman individu yang kompleks dan beragam, dan menekankan bahwa agama-agama tidak boleh dianggap sebagai entitas monolitik atau statis.<sup>73</sup> Dalam konteks penelitian tersebut, pendekatan Smith menekankan pentingnya mengakui dan memahami keragaman keyakinan keagamaan di antara siswa-siswa sekolah, termasuk mereka yang menganut agama minoritas yaitu agama Islam di lingkungan mayoritas Hindu. Hasil penelitian di atas tidak sejalan dengan teori pluralisme agama oleh Smith. Pembatasan aktivitas keagamaan Islam dapat dilihat sebagai hasil dari kurangnya pemahaman yang mendalam tentang keberagaman agama di lingkungan pendidikan khususnya sekolah.

Sama halnya dengan hasil perhitungan data statistik sebelumnya, menunjukkan tidak ada laporan rasisme yang terjadi di sekolah-sekolah Kabupaten Tabanan, sehingga tingkat toleransi di antara pelajar Muslim dan non-Muslim dinilai baik, mereka juga memiliki kebebasan beragama. Hasil penelitian tersebut menggambarkan ketiadaan insiden rasisme di lingkungan pendidikan yang diteliti. Tidak adanya laporan rasisme yang dilaporkan kepada Kementerian Agama Kabupaten Tabanan menunjukkan bahwa, setidaknya secara dokumentasi, tidak terjadi perlakuan diskriminatif terhadap pelajar Muslim berdasarkan agama mereka. Hal ini mencerminkan suasana yang toleran di antara pelajar Muslim dan non-Muslim, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan belajar secara harmonis tanpa adanya konflik yang timbul dari ketidaksetaraan atau prasangka rasial.

---

<sup>73</sup> Jarman Arroisi and Minhajul Afkar, "Islam on Al-Attas and Wilfred C Smith Perspective (Analysis Study on The Meaning of Islamic Religion)," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2020): 305, <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4871>.

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan ketiadaan laporan rasisme, sehingga tingkat toleransi yang baik di antara pelajar Muslim dan non-Muslim secara langsung mencerminkan konsep kehidupan toleransi beragam dalam lingkungan sekolah. Tidak adanya insiden rasisme yang dilaporkan menunjukkan bahwa siswa, terlepas dari latar belakang agama atau budaya mereka, mampu hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati satu sama lain. Kehidupan toleransi beragam di sekolah, seperti yang dijelaskan, menciptakan suasana inklusif di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai, memungkinkan interaksi yang harmonis antara siswa dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, temuan penelitian mendukung ide bahwa pendidikan tentang penghargaan terhadap perbedaan dan keragaman di lingkungan sekolah dapat memperkuat toleransi dan mempromosikan hubungan yang harmonis di antara siswa.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural, Pendidikan multikultural adalah suatu proses pengembangan potensi yang melibatkan semua masalah yang terjadi dalam masyarakat, termasuk konflik yang timbul dari perbedaan budaya, etnis, dan agama. Pendidikan multikultural berfokus pada penghormatan terhadap perbedaan dan hidup bersama tanpa membedakan perbedaan etnis, bahasa, etnis, dan agama.<sup>74</sup> Dalam konteks penelitian ini, keadaan di mana tidak ada laporan rasisme menunjukkan bahwa siswa telah menerima dan menghormati perbedaan antara satu

---

<sup>74</sup> Said Almaududi et al., "Teori Pendidikan Multikultural Dan Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7 (2024): 67.

dengan yang lainnya, menciptakan lingkungan yang memungkinkan keberagaman untuk berkembang tanpa adanya ketegangan atau konflik.

Selanjutnya, analisis berdasarkan teori toleransi beragama, menekankan pentingnya toleransi sebagai fondasi untuk perdamaian dan stabilitas sosial. Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap atau tingkah laku yang bersedia untuk menghormati dan membenarkan penganut agama lain mengamalkan agama masing-masing tanpa sebarang halangan selagi mana tidak menyentuh sensitiviti agama lain dan tidak melanggar batas syariat yang ditetapkan agama. Dalam konteks etnik, toleransi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan etnik tanpa mengganggu keamanan dan keserasian masyarakat.<sup>75</sup> Dengan demikian, ketika temuan penelitian menunjukkan tidak adanya laporan rasisme dan tingkat toleransi yang baik di lingkungan sekolah, hal ini mencerminkan penerapan nilai-nilai toleransi. Tidak adanya insiden rasisme menunjukkan bahwa siswa telah mampu menerima perbedaan agama dan budaya satu sama lain, menciptakan lingkungan yang memungkinkan keberagaman untuk berkembang tanpa adanya ketegangan atau konflik. Oleh karena itu, temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi beragama dalam konteks pendidikan dapat menghasilkan lingkungan yang inklusif dan harmonis di mana individu dari berbagai latar belakang dapat hidup bersama secara damai.

Selanjutnya, hasil penelitian di atas juga sejalan dengan teori pluralisme agama, oleh John Hick, menekankan pentingnya pengakuan

---

<sup>75</sup> Khadijah Muda and Siti Nor Azhani Mohd Tohar, "Definisi, Konsep Dan Teori Toleransi Beragama," *Sains Insani* 05, no. 1 (2020): 194.

terhadap keragaman agama dalam masyarakat. Hick berargumen bahwa semua agama memiliki nilai dan kebenaran yang sama, dan perbedaan-perbedaan antara agama-agama tersebut muncul karena perbedaan budaya, sejarah, dan konteks sosial.<sup>76</sup> Dalam konteks penelitian tersebut, tidak adanya laporan rasisme menunjukkan bahwa siswa, terlepas dari latar belakang agama atau budaya mereka, dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati satu sama lain. Hal ini mencerminkan penerapan nilai-nilai pluralisme agama yang diperjuangkan oleh Hick, yang menekankan bahwa pengakuan terhadap keragaman agama adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, temuan penelitian tersebut memperkuat konsep pluralisme agama dan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pluralisme dalam konteks pendidikan dapat memperkuat toleransi dan mempromosikan hubungan yang harmonis di antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.

Analisis terhadap kehidupan beragama di lingkungan pendidikan Kabupaten Tabanan menunjukkan adanya dinamika antara aspek positif dan negatif. Kabupaten Tabanan, sebagai daerah dengan minoritas Muslim, menunjukkan karakteristik dengan jumlah lembaga pendidikan Islam yang terbatas, keterbatasan guru agama Islam yang tidak seimbang dengan jumlah siswa Muslim, serta kurangnya fasilitas keagamaan di sekolah-sekolah. Meskipun demikian, aktivitas keagamaan di lingkungan pendidikan dinilai baik meskipun terbatas. Perlu dicatat bahwa kehidupan

---

<sup>76</sup> Yohanes Slamet Purwadi, "Metafisika Keterbatasan Dan Pluralisme Agama Menurut John Hick," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (2023): 30, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.24854>.

antar umat beragama menunjukkan tingkat harmoni yang signifikan, ditandai dengan minimnya laporan mengenai tindakan diskriminasi dan rasisme. Tingkat toleransi yang tinggi serta harmoni yang kuat menjadi ciri khas dalam dinamika kehidupan beragama di lingkungan pendidikan Kabupaten Tabanan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian ini, berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat diambil:

1. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya korelasi sedang antara islamofobia dan kebijakan pendidikan Islam, menandakan hubungan yang signifikan tetapi tidak terlalu kuat. Beberapa kebijakan seperti kurangnya tenaga pendidik dalam bidang agama Islam, perbedaan libur hari raya, dan fasilitas keagamaan yang kurang memadai, hal ini merupakan kesenjangan kebijakan pendidikan antaragama.
2. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya korelasi sedang antara islamofobia dan kebijakan pendidikan Islam, menandakan hubungan yang signifikan tetapi tidak terlalu kuat. Aktivitas keagamaan Islam di sekolah terbatas, namun hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat toleransi dan kebebasan beragama tergolong baik.

#### **B. Saran**

Berdasarkan simpulan dari penelitian di atas, saran yang dapat diberikan berupa:

1. Diperlukan langkah-langkah seperti peningkatan pelatihan guru agama Islam, peninjauan kebijakan libur hari raya untuk menjaga keseimbangan, perbaikan fasilitas keagamaan di sekolah, dan implementasi kebijakan inklusif serta kesetaraan dalam pendidikan

sebagai tanggapan atas korelasi sedang antara islamofobia dan kebijakan pendidikan Islam.

2. Meningkatkan kegiatan keagamaan Islam serta terus mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keragaman dalam pendidikan dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang harmoni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Fatoni, Risna Srinawati, and Rahma Aristianingsih. "Studi Analitis Dampak Islamophobia Dan Strategi Preventif Terhadap Masyarakat Indonesia." *Momentum Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2021): 179–92.
- Almaududi, Said, Benar Sembiring, Zuhri Saputra, Kualitas Layanan, and Partisipasi Anggota. "Teori Pendidikan Multikultural Dan Pendekatan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7 (2024): 1861–64.
- Amaliyah, Nabilah. "Kekuasaan Dalam Novel Sepohon Kayu Di Tengah Gurun Karya Harry D Mohan (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)." *Bapala* 5, no. 2 (2019): 1–9.
- Amrad, Aatifah. "Analisis Kecenderungan Peningkatan Islamofobia Di Perancis Pasca Arab Spring." *Universitas Islam Indonesia*, 2020, 1–75. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29189>.
- Anwar, Mohammad Emnis. "Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 03 (2014): 483–96.
- Apriliani, Devi Rizki, and Rifki Rosyad. "Islamophobia in Indonesia." *Gunung Djati Conference Series* 4 (2021): 116–22.
- Arroisi, Jarman, and Minhajul Afkar. "Islam on Al-Attas and Wilfred C Smith Perspective (Analysis Study on The Meaning of Islamic Religion)." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2020): 296. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4871>.

Arwildayanto, Arifin Sukung, and Warni Tune Sumar. *Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian, Teoritik, Eksploratif, Dan Aplikatif*, 2018.

Bakry, Aminuddin. "Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik." *Jurnal Medtek* 2 (2010).

Bonifasius Dedi, Krisantus Murdiono, Kristianus Theo, Taruki, and Thomas Ilyo Franszedha. "Menyiasati Islamofobia Di Barat ." *Perspektif* 16, no. 1 (2021): 15–27.

Damayanti, Angel, Verdinand Robertua, and Darynaufal M. *Islamofobia Di Indo Pasifik Akar Permasalahan, Dampak Terhadap Keamanan, Dan Strategi Penanggulangan*, 2022.

Hannan, Abd, and Khotibum Umam. "Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5, no. 1 (2023): 57–73. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.284>.

Hidayat, Rahmad, and Muhammad Sauki. "Studi Praktek Diskriminasi Agama Minoritas Di Desa Terpencil." (*Jisip*) *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 9674–87. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3201>.

Ismoyo, Petsy Jessy. "Islamofobia Di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi." *Jurnal Cakrawala*, n.d., 217–44.

Jannah, Fathul. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013): 161–73.

Karina, Gladys Donna. “Analisa Teori Keadilan John Rawls Dan Teori Utilitarianisme Jeremy Benthan Terhadap Konsep Pemenuhan Hak Korban Menurut Perspektif Viktimologi.” *Journal of Indonesian Comparative of Syari’ah Law* 6, no. 2 (2023): 50–60.

Khadijah Muda, and Siti Nor Azhani Mohd Tohar. “Definisi, Konsep Dan Teori Toleransi Beragama.” *Sains Insani* 05, no. 1 (2020): 194–99.

Kistoro, Hanif Cahyo Adi, Badrun Kartowagiran, Ngainun Naim, Eva Latipah, Himawan Putranta, and Darmanto Minggele. “Islamophobia in Education: Perceptions on the Wear of Veil/Niqab in Higher Education.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 2 (2020): 227–46. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i2.227-246>.

Kusuma, Bayu Mitra A, and Zaen Musyrifin. “Sekolah Lintas Iman Ke-6 Keberpihakan Dan Kepedulian Lintas Iman Untuk Difabel.” In *Interfidei*, 1–23, 2016.

Liyandani, Oktiya Hayyu, and Nur Kolis. “Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia.” *Edukasia Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2021): 145–54.

Lolang, Enos. “Hipotesis Nol Dan Hipotesis Alternatif.” *Jurnal KIP*, no. 3 (2015): 685–95.

Majesty, Nayla, and Servo Caesar Prayoga. “From Moderatism to Islamophobia : Indonesian Muslim Identity Discourse in Nurman Hakim ’s Islamicate Film Trilogy.” *Contemporary Islam*, 2022, 449–73. <https://doi.org/10.1007/s11562-022-00494-6>.

Masnu’ah, Syafira, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana. “Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas).” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (2022): 115–30.

- Mijares, Laura, and Angeles Ramirez. "Mujeres , Pañuelo e Islamofobia En España : Un Estado de La Cuestión." *Anales de Historia Contemporánea* 24 (2008): 121–36.
- Mir, Shabana, and Loukia K. Sarroub. "Islamophobia in US Education." *Faculty Publications: Department of Teaching, Learning and Teacher Education*, 2019, 298–309. <https://doi.org/10.4324/9781351135559-25>.
- Mubarak, Faisal. "Perkembangan Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia." *Jurnal Ta'lim Muta'allim* 4, no. 8 (2015): 225–42. <https://doi.org/10.18592/tm.v4i8.513>.
- Mushtaq, Samaiya, and Saira Bhatti. "Understanding Islamophobia and Its Effects on Clinicians." *Islamophobia and Psychiatry*, 2019, 183–92. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-00512-2>.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2014. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.
- Pitriani, Pipit, Subhan Mugni, and Machdum Bachtiar. "Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Terhadap Pendidikan Kontemporer." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1559>.
- Poynting, S. and Noble, G. "Living with Racism: The Experience and Reporting by Arab and Muslim Australians of Discrimination, Abuse and Violence Since 11 September 2001." In *Centre for Cultural Research University of Western Sydney*, 1–20, 2004.

Poynting, Scott, and Victoria Mason. *Tolerance, Freedom, Justice and Peace?: Britain, Australia and Anti-Muslim Racism Since 11 September 2001*. *Journal of Intercultural Studies*. Vol. 27, 2006. <https://doi.org/10.1080/07256860600934973>.

Pratama, Rizky Bagas. “Realisasi Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Yang Dipengaruhi Oleh Pencairan Tunggal Pajak Atas Penagihan Pajak Dan Jumlah Pengusaha Kena Pajak (Studi Kasus Di Kantor Pelayanan Pajak Bandung Cibeunying Tahun 2014-2017).” *Universitas Komputer Indonesia*, 2019, 28–55.

Purwadi, Yohanes Slamet. “Metafisika Keterbatasan Dan Pluralisme Agama Menurut John Hick.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (2023): 25–38. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.24854>.

Rahman, Syahrul. “Fenomena Islamofobia Di Media Sosial: Tantangan Dan Peluang Dakwah Di Masa Mendatang.” *Al Munir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 12, no. 2 (2021): 192–201. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>.

Sabirin, Syahril. “Representasi Islamophobia Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika).” *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 2021, 1–72. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspac.e.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.

Sari, Viranti Mustika. “Pengaruh Electronic Word of Mouth (EWOM) Di Social Media Twitter Terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Pada Restoran Holycowsteak).” *Universitas Indonesia*, 2012, 1–162.

Sharma, Shridhar, Sidra Ghafoor, and Rama Rao Gogineni. “Symbols and Identity in Islamophobia.” *Islamophobia and Psychiatry*, 2019, 95–100. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-00512-2>.

Solehah, Hilmi Yatun. "Pengaruh Altruisme Terhadap Kebahagiaan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang Yang Sedang Menyusun Skripsi." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2022, 1–114. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/33959>.

Sukriyatun, Gunarti, Sofyan Sauri, and Sutarman. "Evaluasi Dan Pengembangan Kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 1 (2023): 92–102. <https://doi.org/10.17467/mk.v22i1.1927>.

Thabrani, Ahmad. "Konflik Kepentingan: Konstruksi Media Massa Pada Kasus Katidakadilan Gender (Analisis Teori Relasi Kekuasaan Dan Pengetahuan 'Power and Knowledge' Dari Michel Foucault)." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4, no. 2 (2022): 154. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i2.40041>.

Tualeka, M. Wahid Nur. "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern." *Al-Hikmah* 3, no. 1 (2017): 32–48. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/409>.

Wardani, Ivo Retna Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis. "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 332–46. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>.

Yuliah, Elih. "Implementasi Kebijakan Pendidikan." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 2 (2020): 129–53.

Yulianto, Aries. "Pengujian Psikometri Skala Guttman Untuk Mengukur Perilaku Seksual Pada Remaja Berpacaran." *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi* 18, no. 1 (2020): 38–48.

Yusuf, Hasan Asyari. "Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Islamika Granada* 2, no. 2 (2022): 69–77. <https://doi.org/10.51849/ig.v2i2.88>.

Zainal, Asliah. "Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim." *Al-Izzah* 9, no. 1 (2014): 61–71.

Zulian, Ibnu. "Analisis Pengaruh Islamophobia Terhadap Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Di Pemerintahan Donald Trump." *Jurnal PIR* 3, no. 2 (2019): 140–55.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Matriks Angket Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomer Soal
Islamofobia	Simbol dan identitas Islamofobia	Kebabasan beragama	1
		Stereotipe negative	2
		Penghinaan simbolik	3
		Pandangan tentang jilbab	4
		Pengajian al-Qur'an	5
	Sikap atau bentuk Islamofobia	Toleransi antar umat beragama	6
		Diskriminasi dan rasisme	7
		Penghinaan atau pelecehan verbal	8
		Ketidaksetaraan dalam perlakuan	9
		Pungucilan sosial	10

Kebijakan Pendidikan	Aturan dan kebijakan	Diskriminasi dalam aturan dan kebijakan	11
		Materi ajar pendidikan agama Islam	12
		Aturan memakai baju adat bali	13
		Aturan memakai jilbab	14
		Ketakutan memakai jilbab	15
	Aktivitas keagamaan di sekolah	Organisasi keagamaan	16
		Praktik kegiatan keagamaan Islam	17
		Perayaan hari besar Islam	18
		Tempat ibadah	19
		Sholat berjamaah	20

**Lampiran 2 Uji Validitas**

<b>No Item</b>	<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>R Kriteria</b>	<b>Interpretasi</b>
1	0.595	0.361	Akurat
2	0.390	0.361	Akurat
3	0.390	0.361	Akurat
4	0.833	0.361	Akurat
5	0.862	0.361	Akurat
6	0.390	0.361	Akurat
7	0.828	0.361	Akurat
8	0.374	0.361	Akurat
9	0.750	0.361	Akurat
10	0.805	0.361	Akurat
11	0.374	0.361	Akurat
12	0.657	0.361	Akurat
13	0.595	0.361	Akurat
14	0.371	0.361	Akurat
15	0.596	0.361	Akurat
16	0.389	0.361	Akurat
17	0.465	0.361	Akurat
18	0.457	0.361	Akurat
19	0.631	0.361	Akurat
20	0.552	0.361	Akurat

**Lampiran 3** Lembar Petanyaan Kuesioner

No	Pertanyaan	Indikator Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
	Skor	4	3	2	1
1	Anda memiliki kebebasan beragama saat di sekolah	Sangat bebas	Bebas	Kurang bebas	Tidak bebas
2	Pandangan teman yang non Islam terhadap Islam	Baik sekali	Baik	Kurang baik	Tidak baik
3	Penggunaan jilbab di sekolah dianggap aneh	Sangat aneh	Aneh	Biasa saja	Tidak aneh
4	Apakah anda memakai jilbab saat sekolah <i>(khusus pelajar perempuan)</i>	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
5	Rutin melakukan pengajian al-Qur'an di sekolah	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
6	Toleransi antar umat beragama di sekolah berjalan baik	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
7	Terjadi rasisme terhadap Islam di lingkungan sekolah	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
8	Agama Islam direndahkan atau dihina	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
9	Pelajar Islam dan non Islam dibedakan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
10	Pernah terjadi pengucilan terhadap pelajar Islam	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah

11	Aturan yang berlaku di lembaga pendidikan mendiskriminasi Islam	Sangat benar	Benar	Tidak benar	Sangat tidak benar
12	Pelajaran agama Islam berjalan dengan baik	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
13	Setiap hari kamis diwajibkan memakai baju adat	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
14	Jilbab dilarang dipakai saat bersekolah	Sangat benar	Benar	Tidak benar	Sangat tidak benar
15	Sebagai pelajar Muslim apakah kalian takut memakai jilbab saat bersekolah <i>(khusus pelajar perempuan)</i>	Sangat takut	Takut	Biasa saja	Tidak takut
16	Ada organisasi keagamaan Islam di sekolah	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
17	Mengadakan kegiatan buka bersama saat bulan puasa	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
18	Hari raya idul fitri liburnya singkat	Sangat benar	Benar	Tidak benar	Sangat tidak benar
19	Sekolah menyediakan tempat ibadah atau mushollah	Sangat benar	Benar	Tidak benar	Sangat tidak benar
20	Pelajar melakukan sholat dhuhur berjamaah	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah

### Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Nama Informan : Ely Mansur, S.Pd. MAB  
 Identitas : Kepala Seksi Pendidikan Islam, Kementerian Agama Tabanan  
 Tanggal : 3 Januari 2024  
 Tema Wawancara : Pengaruh Islamofobia terhadap kebijakan pendidikan Islam

No.	Pertanyaan	Topik Wawancara
1.	Bagaimana penerapan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah Bali?	Kebijakan pendidikan Islam
2.	Apa perbedaan pendidikan agama Islam antara sekolah umum dan sekolah Islam?	Perbedaan pendidikan Islam
3.	Apakah pernah terjadi ketidaksetaraan atau diskriminasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah Bali?	Bentuk atau sikap diskriminasi
4.	Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembuatan kebijakan pendidikan agama Islam?	Kendala
5.	Bagaimana upaya atau kebijakan pemerintah setempat dalam menangani kendala pendidikan agama Islam di Bali?	Upaya
6.	Setelah terjadinya peristiwa bom Bali apa dampak negatif pada pendidikan Islam?	Tragedi bom Bali

Nama Informan : Rohani, S.Pd.I  
 Identitas : Guru agama Islam SD Negeri 6 Delod Peken Tabanan  
 Tanggal : 4 Januari 2024  
 Tema Wawancara : Pendidikan agama Islam di sekolah

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Topik Wawancara</b>
1.	Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, apakah berjalan dengan baik atau kurang?	Proses pembelajaran PAI
2.	Apa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah?	Kendala
3.	Apakah terdapat fasilitas yang menunjang kebutuhan siswa Muslim di sekolah, seperti mushollah untuk beribadah atau kantin khusus makanan halal?	Fasilitas
4.	Apa bentuk aktivitas keagamaan Islam yang ada di sekolah?	Aktivitas keagamaan
5.	Setelah terjadinya peristiwa bom Bali apa dampak negatif pada pendidikan Islam?	Tragedi bom Bali

## Lampiran 5 Hasil Kuesioner

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Adam Pradhita I.P	4	4	1	1	1	4	2	2	2	1	2	3	4	3	2	2	1	2	2	1
2	Eka Shepina	1	4	1	4	3	4	2	1	1	1	1	4	2	1	1	3	3	3	4	4
3	Fitratun Nisa	4	3	1	4	4	4	1	2	2	2	3	3	4	2	1	3	3	3	4	4
4	Frenica Adya R	4	4	1	4	4	3	1	1	1	1	1	4	2	1	1	1	2	3	4	4
5	Nuril Amalia W.P	1	3	1	4	4	4	1	1	1	1	1	4	2	1	1	4	2	2	4	4
6	Syahrifal Satya R	3	3	2	1	1	4	1	2	1	1	2	3	4	3	1	3	2	2	3	2
7	Amanda Azzahra F	1	3	1	4	4	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	4	2	2	4	4
8	Gufran Alamsyah	4	4	1	1	2	4	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	3	2	3	2
9	Cindy Eka Rahmawati	3	4	1	4	4	4	1	1	1	1	1	4	1	1	1	3	4	2	4	4
10	Ahmad Billa S. A	1	3	1	4	4	4	1	1	1	1	1	4	1	1	1	4	2	3	4	4
11	Devi Anjani Putri	4	4	1	1	1	4	1	1	1	1	1	4	4	1	1	3	1	3	4	3
12	Naila Ayu Thalihta	2	2	3	4	2	3	3	2	2	2	2	3	4	2	2	3	1	3	2	2
13	Lovely Shira A	4	3	2	1	1	4	2	1	2	1	2	3	4	1	2	1	4	4	4	2
14	Anissa Fitri Amelia	3	3	1	1	1	4	1	1	1	1	2	4	4	1	2	3	1	3	3	1
15	Reifan Alam Huddi	3	3	1	1	1	2	2	1	2	1	2	4	4	1	1	3	1	3	3	3
16	Ardian Fachri Ali	3	4	1	2	1	4	2	1	4	1	1	4	4	1	1	4	4	4	4	4
17	Riska Anggraeni	1	4	2	1	1	4	1	1	4	1	3	4	4	1	2	4	4	4	4	4
18	Dian Dwi Pratiwi	3	3	2	1	1	4	1	1	2	1	1	3	4	1	2	2	2	3	3	2
19	Ayu Pramesty	3	4	1	1	1	4	1	1	1	1	1	4	4	2	2	3	1	2	3	3
20	Bintang Putri R	4	3	1	1	2	4	1	1	1	1	1	4	4	1	2	2	2	2	4	3
21	Muhammad Raditya P.A	4	4	2	1	2	4	1	1	1	1	1	4	4	1	1	2	1	2	4	4

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
22	Muhammad Luthfi A.K	3	3	2	1	1	3	2	2	2	2	1	3	4	1	1	1	2	4	3	4
23	Jessica Novita P	3	3	2	4	2	3	3	1	2	1	2	3	4	2	2	3	1	2	3	2
24	Garib Akbar	3	3	3	1	1	2	2	2	1	2	1	3	4	1	1	3	2	3	3	4
25	Adinda Dwi A.G	3	4	1	4	2	3	1	1	1	1	1	3	4	1	2	3	1	2	4	2
26	Alifia Arlin Maulidha	4	4	1	1	2	4	1	1	1	1	1	4	4	1	1	3	3	3	4	4
27	Firza Herfiana R	3	4	1	1	2	4	1	2	4	1	1	4	4	1	2	3	1	4	4	4
28	Naura Aqilla	3	3	2	1	1	3	2	2	2	1	1	3	3	1	1	4	3	4	4	2
29	Namira Fawwaza	3	3	1	1	2	4	3	1	4	1	3	3	4	2	1	4	1	3	3	2
30	Firza Shaibahriani	4	2	2	1	2	2	3	3	1	3	2	4	4	1	1	3	1	4	2	2
31	Maulana Ibrahim R.A	3	3	2	1	2	4	1	1	1	1	2	4	4	1	1	4	2	4	3	2
32	Alfian Rizqi	3	2	2	1	1	4	1	2	2	1	2	3	4	1	1	2	1	3	3	3
33	Anindya Ning A. R	3	3	2	1	1	4	2	1	1	1	2	3	4	2	2	2	1	3	2	1
34	Rafli Setiawan	2	3	1	1	2	3	1	1	1	1	2	4	4	1	2	3	2	4	4	3
35	Mei Dwi Kurniasari	1	4	1	4	2	4	1	1	1	1	1	4	1	1	1	4	2	4	4	3
36	M. Ridwan Firmansyah	4	4	3	1	2	4	1	2	1	1	2	2	4	2	3	4	2	4	3	1
37	Arkan Maulana W	3	3	2	1	2	3	2	2	1	2	2	3	4	1	1	3	1	3	1	1
38	Azmi Al Kautsar	3	3	2	1	2	3	2	2	1	2	1	3	4	1	1	3	1	3	2	1
39	Akbar Rifandy P	3	3	2	1	2	3	2	1	1	2	3	3	4	1	3	3	2	3	3	2
40	Fadlan Gilang R	4	4	2	1	4	3	3	1	2	3	1	4	4	2	2	3	1	4	3	4
41	Rara Al Jannah	4	3	2	2	1	4	2	2	1	2	2	4	2	2	2	4	1	4	1	1
42	Haikal Aditya	3	2	1	1	1	3	2	1	4	3	3	4	3	3	2	3	1	3	1	2

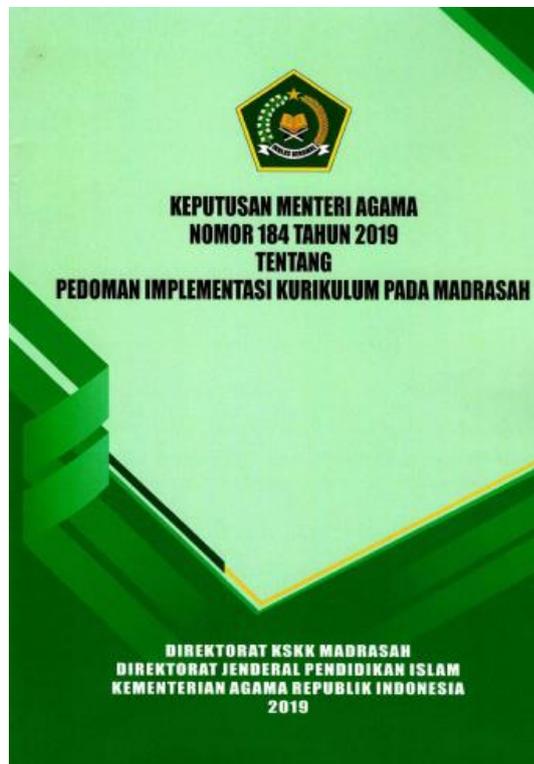
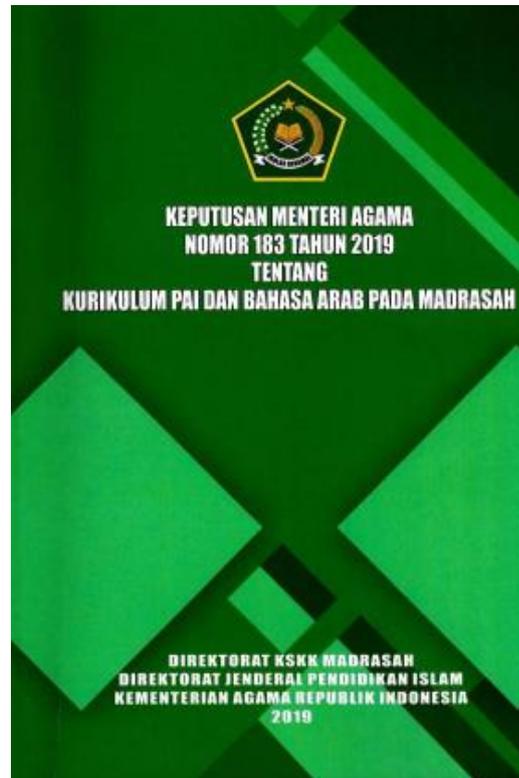
No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
43	Eisha Fitri Zyana A	3	3	1	2	3	3	1	1	1	2	2	4	4	3	2	3	1	4	3	2
44	Nazwah Ramadaia	3	3	2	2	1	3	2	2	1	1	1	3	2	1	1	4	1	4	1	1
45	Ayu Indiy M. K	3	4	1	2	4	4	2	1	1	1	2	3	4	3	2	3	1	3	3	2
46	Putri Ayu Larasati	3	4	2	2	1	3	1	1	1	1	1	3	4	2	2	3	1	2	2	1
47	Fanny Cahaya P	4	4	2	2	1	4	1	1	1	1	1	3	4	2	2	3	1	2	2	1
48	Aliya Nidia Ghani	3	4	2	1	1	4	1	1	1	1	1	3	4	1	2	3	1	3	2	1
49	Yuda Shaki Raditya	4	4	4	1	1	3	1	2	1	1	1	3	4	2	1	3	1	3	2	4
50	Oktava Mahesa P	4	4	1	1	2	3	2	1	1	1	1	4	4	1	1	4	2	3	3	4

**Lampiran 6 Variabel X dan Variabel Y**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>X (Islamofobia)</b>	<b>Y (Kebijakan Pendidikan)</b>
1	Adam Pradhita I.P	22	22
2	Eka Shepina	22	26
3	Fitratun Nisa	27	30
4	Frenica Adya R	24	23
5	Nuril Amalia W.P	21	25
6	Syahrifal Satya R	19	25
7	Amanda Azzahra F	18	24
8	Gufan Alamsyah	20	22
9	Cindy Eka Rahmawati	24	25
10	Ahmad Billa S. A	21	25
11	Devi Anjani Putri	19	25
12	Naila Ayu Thalihta	25	24
13	Lovely Shira A	21	27
14	Anissa Fitri Amelia	17	24
15	Reifan Alam Huddi	17	25
16	Ardian Fachri Ali	23	31
17	Riska Anggraeni	20	34
18	Dian Dwi Pratiwi	19	23
19	Ayu Pramesty	18	25
20	Bintang Putri R	19	25
21	Muhammad Raditya P.A	21	24
22	Muhammad Luthfi A.K	21	24
23	Jessica Novita P	24	24
24	Garib Akbar	20	25
25	Adinda Dwi A.G	21	23
26	Alifia Arlin Maulidha	20	28
27	Firza Herfiana R	23	28
28	Naura Aqilla	20	26
29	Namira Fawwaza	23	26
30	Firza Shaibahriani	23	24

31	Maulana Ibrahim R.A	19	27
32	Alfian Rizqi	19	23
33	Anindya Ning A. R	19	22
34	Rafli Setiawan	16	29
35	Mei Dwi Kurniasari	20	25
36	M. Ridwan Firmansyah	23	27
37	Arkan Maulana W	21	20
38	Azmi Al Kautsar	21	20
39	Akbar Rifandy P	20	27
40	Fadlan Gilang R	27	28
41	Rara Al Jannah	23	23
42	Haikal Aditya	21	25
43	Eisha Fitri Zyana A	20	28
44	Nazwah Ramadaia	20	19
45	Ayu Indiy M. K	23	26
46	Putri Ayu Larasati	19	21
47	Fanny Cahaya P	21	21
48	Aliya Nidia Ghani	19	21
49	Yuda Shaki Raditya	22	24
50	Oktava Mahesa P	20	27

Lampiran 7 Keputusan Menteri Agama



## Lampiran 8 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
 JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
 http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin\_malang.ac.id

Nomor : 3342/Un.03.1/TL.00.1/12/2023 22 Desember 2023  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Kementerian Agama Kabupaten Tabanan  
 di

Tabanan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Labibah Sayaka Ilma  
 NIM : 200101110144  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
 Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2023/2024  
 Judul Skripsi : Pengaruh Islamofobia terhadap Kebijakan Pendidikan di Provinsi Bali  
 Lama Penelitian : Januari 2024 sampai dengan Maret 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kepada Yth. Kepala, Kabupaten Tabanan, Bidang Akaddeмик  
  
 Hammad Walid, MA  
 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

## Lampiran 9 Surat Balasan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN TABANAN**

Jln. Katamsa No. -- Telp. (0361) 811538, Fax : 811538  
Website : www.bali.kemenag.go.id / email : kabtabanan@kemenag.go.id

Nomor : 69 /Kk.18.8.3/1/PP.00/01/2024

10 Januari 2024

Lamp : -

Hal : Balasan Permohonan

Kepada Yth. -

Pusat Penjaminan Mutu PPM

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Menindaklanjuti surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Nomor :3342/Un.03.1/TL.00.1/12/2023 tanggal 22 Desember 2023 perihal Izin Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi, maka dengan ini kami memberikan izin kepada :

Nama : Labibah Sayaka Ilma  
NIM : 200101110144  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : Pengaruh Islamofobia terhadap Kebijakan Pendidikan di Provinsi Bali

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

a.n. Kepala  
Kasi Pendidikan Islam



Ely Mansur, S.Pd, MAB  
NIP. 197310202001121002

Tembusan:

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tabanan (sebagai laporan)

## Lampiran 10 Dokumentasi



**Lampiran 10. 1** Wawancara dengan Kasi Pendidikan dan Bimas Islam Kementerian Agama Kabupaten Tabanan



**Lampiran 10. 2** Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam SD Negeri 6 Delod Peken Tabanan



**Lampiran 10. 3** Lokasi observasi



**Lampiran 10. 4** Foto bersama dengan Kepala Sekolah SD Negeri 6 Delod Peken



**Lampiran 10. 5** Ruang kelas pelajaran agama Islam



**Lampiran 10. 6** Mengenakan pakaian adat setiap hari kamis

## Lampiran 11 Bukti Bimbingan

6/13/24, 1:32 PM

Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax (0341)572513  
Website <http://www.uin-malang.ac.id> Email [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

#### IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 200101110144  
Nama : LABIBAH SAYAKA ILMA  
Fakultas : ILMU TARIQAH DAN KEGURUAN  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
Dosen Pembimbing 2 :  
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Pengaruh Islamofobia Terhadap Kebijakan Pendidikan di Kabupaten Tabanan

#### IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	30 Agustus 2023	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Diskusi mengenai judul penelitian dan outline proposal	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	25 Oktober 2023	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Bimbingan bab 1 revisi latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	31 Oktober 2023	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Pengajuan outline bab 2 mengenai kajian teori, perspektif islam, kerangka berpikir dan hipotesis	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	09 November 2023	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Bimbingan bab 2, revisi kajian teori karena terlalu banyak point, dan menambahi pengertian grand teori yang digunakan dalam penelitian	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	28 November 2023	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Bimbingan bab 3 mengenai metodologi penelitian, membuat pertanyaan kuesioner kemudian diujikan kepada responden sementara untuk diuji validitas dan reliabilitas	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	05 Desember 2023	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Revisi kuesioner dengan menggunakan skala likert	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	06 Desember 2023	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Tanda tangan persetujuan untuk sidang proposal skripsi	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	26 Februari 2024	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Revisi proposal skripsi dan bimbingan bab 4 serta hasil penelitian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
9	04 Maret 2024	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Uji hipotesis dan kolerasi hubungan antara dua variabel	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	14 Maret 2024	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Bimbingan terkait bab 5 pembahasan	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	25 April 2024	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Revisi bab 5 terkait teori-teori yang digunakan untuk analisis dalam pembahasan, serta bimbingan bab 6	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	30 April 2024	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Acc skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Disertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang,  
Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

Kajur / Kaprodi,

file:///D:/BIMBINGAN/LABIBAH1.html

1/2

## Lampiran 12 Sertifikat Bebas Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING**

---

# Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/04/2024

diberikan kepada:

Nama : Labibah Sayaka Ilma  
 NIM : 200101110144  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul Karya Tulis : Pengaruh Islamofobia Terhadap Kebijakan Pendidikan di Kabupaten Tabanan

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing,  
 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,  
 Malang, 13 Mei 2024

Kepala,




**Berjenjeng Afwadzi**

**Lampiran 13 Biografi**

Nama : Labibah Sayaka Ilma

NIM : 200101110144

Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 23 April 2003

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2020

Alamat : Ds. Kajeksan 03/01, Kec. Tulangan, Kab. Sidoarjo

Email : [Sayakaaailma@gmail.com](mailto:Sayakaaailma@gmail.com)

No. Hp : 087851323439

Pendidikan Formal : - TK Dharma Wanita Kajeksan Tulangan Sidoarjo  
- MI Darun Najah Kajeksan Tulangan Sidoarjo  
- MTs Darun Najah Kajeksan Tulangan Sidoarjo  
- MAN 1 Mojokerto